

Syaikh Shalih bin 'Abdillah ad-Darwisy

Siapa Termasuk Keluarga Nabi ﷺ ?



HIDUP TENTRAM BERSAMA SUNNAH **PUSTAKA IBNU 'UMAR**

R

eluarga Nabi ﷺ telah dimuliakan oleh Allah ﷻ dalam al-Qur-an, bahkan Rasulullah ﷺ sendiri pun telah menyatakan di beberapa hadits mengenai keutamaan dan kemuliaan keluarga beliau ini. Bahkan seluruh kaum muslimin mendo'akan keluarga Nabi ﷺ ini dalam shalat-shalat mereka, belum lagi hak-hak mereka yang luhur yang ada di pundak-pundak kaum muslimin, yaitu: Hak untuk dicintai, hak untuk mendapatkan pembelaan, hak untuk mendapatkan pembelasan dari segala kedustaan yang dituduhkan kepada mereka, dan hak-hak khusus lainnya.

Maka sudah sewajarnya kaum muslimin menghormati dan menjunjung tinggi kemuliaan mereka.

Melalui buku ini, kami *Pustaka Ibnu 'Umar* merasa terpanggil untuk menjelaskan kepada umat Islam umumnya, mengenai: Siapakah yang benar-benar termasuk keluarga Nabi ﷺ itu, apa kriteria mereka, apa saja keutamaan mereka, hak-hak mereka, dan kekhususan mereka, dan juga beberapa penjelasan penting lainnya yang berkenaan dengannya.

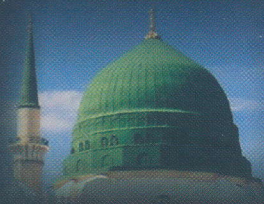
Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, teladan semua insan dalam mendekatkan diri kepada-Nya, dan kepada keluarga beliau serta para Sahabatnya semuanya.

ISBN 978-602-8520-23-2



9 786028 520232

Siapa Termasuk Keluarga Nabi ﷺ?



PUSTAKA IBNU 'UMAR



U-14

SERUAN KAMI

*Mengajak kembali
kepada Al-Qur'an dan Sunnah
yang shahih dengan pemahaman
generasi pendahulu
terbaik umat ini.*

*Memurnikan ajaran Islam
serta mendidik kaum
muslimin kepada kehidupan
yang Islami sesuai dengan
dasar pijak Ahlus Sunnah
wal Jama'ah.*

**PUSTAKA
IBNU 'UMAR**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 ﴿إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ
 عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ
 تَطْهِيرًا﴾ (٣٣)

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak
 menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait
 dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."
 (Al-Ahzab: 33)

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى
 يُحِبُّوكُمْ لِلَّهِ وَلِقَرَابَتِي

"Demi Dzat yang jiwaku berada di
 tangan-Nya, mereka tidak beriman, hingga
 mencintai kalian (keluarga Nabi) karena
 Allah dan karena adanya hubungan
 kekeluargaan denganku."

(HR. Ahmad, dalam
 Fadhaa-ilush Shahaabah)

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ad-Darwisy, Shalih bin 'Abdillah, Syaikh

Siapa Termasuk Keluarga Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam? / penulis, Syaikh Shalih bin 'Abdillah ad-Darwisy; penerjemah, Ahmad Syaikh; muraja'ah, Tim Pustaka Ibnu 'Umar .

Bogor : Pustaka Ibnu 'Umar, 2010

xvi+96 halaman. ; 13 x 18 cm

Judul asli : Aalul Bait - 'Alaihimus Salaam - wa
wa Huququhum asy-Syar'iyyah

ISBN 978-602-8520-19-5

1. Keluarga Nabi I. Judul. II. Ahmad Syaikh.
III. Tim Pustaka Ibnu 'Umar.

297. 913

Syaikh Shalih
bin 'Abdillah ad-Darwisy

Siapakah
yang Termasuk
Keluarga
Nabi ﷺ?

**PUSTAKA
IBNU 'UMAR**

البيت - عليهم السلام وحقوقهم الشرعية

Judul asli:

Aalul Bait - 'Alaihimus Salaam-
wa Huquuquhum asy-Syar'iyah

Penulis:

Syaikh Shalih bin 'Abdillah ad-Darwisy

Judul Bahasa Indonesia:

**Siapakah yang Termasuk
Keluarga Nabi ﷺ?**

Penerjemah:

Ahmad Syaikhul

Muraja'ah:

Tim Pustaka Ibnu 'Umar

Layout & Disain Sampul:

Pustaka Ibnu 'Umar

Penerbit:

Pustaka Ibnu 'Umar

Bogor

Cetakan Pertama

Rajab 1431 H. - Juli 2010 M.

Tidak sepatutnya seorang Muslim memperbanyak isi buku ini,
tanpa izin tertulis dari Penerbit Pustaka Ibnu 'Umar.



PENGANTAR PENERBIT

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ،
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضِلِّ
فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwasanya tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul-Nya.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا

وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Ali ‘Imran: 102)

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ

وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ

الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (menggunakan) Nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-Nisaa': 1)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾﴾

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ
 اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

Amma ba'du:

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ
 هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلُّ
 مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ
 فِي النَّارِ.

“Sesungguhnya sebenar-benar ucapan adalah Kitabullah (al-Qur-an) dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ (as-Sunnah). Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah,

setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.”

Wa ba'du:

Menjadi bagian dari keluarga Nabi ﷺ mempunyai keutamaan tersendiri, hal itu dikarenakan keluarga Nabi ﷺ memiliki kedudukan dan martabat yang tinggi di hadapan Allah ﷻ dan manusia, dan tentu saja tidak setiap orang mendapatkan karunia itu. Keluarga Nabi ﷺ telah dimuliakan oleh Allah ﷻ dalam al-Qur'an, bahkan Rasullulah ﷺ sendiri pun telah menyatakan di beberapa hadits mengenai keutamaan dan kemuliaan keluarga beliau ini.

Pada suatu hari al-'Abbas (paman beliau ﷺ) mengadu bahwa sebagian kaum Quraisy bersikap tidak ramah pada Bani Hasyim, maka beliau ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحِبُّوكُمُ لِلَّهِ
وَلِقَرَابَتِي.

“Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, mereka tidak beriman, hingga mencintai kalian (keluarga Nabi ﷺ) karena Allah dan karena adanya hubungan kekeluargaan denganku.”¹

¹ HR. Ahmad, dalam *Fadhaa-ilush Shabaabah*.

Bahkan seluruh kaum muslimin mendo'akan keluarga Nabi ﷺ ini dalam shalat-shalat mereka, maksudnya di samping mereka bershalawat kepada Nabi ﷺ, mereka juga bershalawat kepada keluarga beliau ﷺ, yaitu dalam shalawat pada do'a tasyahhud.

Belum lagi hak-hak mereka yang luhur yang ada di pundak-pundak kaum muslimin, yaitu: Hak untuk dicintai, hak untuk mendapatkan pembelaan, hak untuk mendapatkan pembebasan dari segala kedustaan yang dituduhkan kepada mereka, dan hak-hak khusus lainnya. Maka sudah sewajarnya kaum muslimin menghormati dan menjunjung tinggi kemuliaan mereka.

Namun amat disayangkan, kondisi ini ternyata dimanfaatkan oleh sebagian kelompok atau golongan tertentu yang mengaku-ngaku termasuk keluarga Nabi ﷺ, dengan tanpa adanya bukti dan fakta yang kuat, hanya sekedar pengakuan belaka. Kondisi ini sangatlah memperihatinkan dan mengkhawatirkan, karena akan menimbulkan kebingungan di kalangan kaum muslimin, menimbulkan salah persepsi tentang keluarga Nabi ﷺ itu sendiri, atau dimanfaatkan oleh mereka yang memiliki tujuan dunia dan kepentingan untuk mendukung ideologi kelompok tertentu.

Oleh karenanya melalui buku ini, kami **Pustaka Ibnu 'Umar** merasa terpanggil untuk menjelaskan kepada umat Islam umumnya, mengenai: Siapakah yang benar-benar termasuk keluarga Nabi ﷺ itu, apa kriteria

mereka, apa saja keutamaan mereka, hak-hak mereka, dan kekhususan mereka, serta siapakah kelompok atau golongan yang mengaku sebagai keluarga Nabi ﷺ itu, dan juga beberapa penjelasan penting lainnya yang berkenaan dengannya.

Buku ini kami terjemahkan dari buku berbahasa Arab yang berjudul *Aalul Bait - ﷺ - wa Huququhum asy-Syar'iyyah*, yang ditulis oleh Syaikh Shalih bin 'Abdillah ad-Darwisy, yang kami beri judul dalam bahasa Indonesia *Siapakah yang Termasuk Keluarga Nabi ﷺ?* Mudah-mudahan sumbangsih kami yang sedikit ini berguna bagi kami, bagi tambahan khazanah ilmu kaum muslimin di tanah air, dan sebagai amal shalih kami yang diterima di sisi-Nya. *Aamiin*

Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad, teladan semua insan dalam mendekatkan diri kepada-Nya, dan kepada keluarga beliau serta para Sahabatnya semuanya.

Bogor,
Jumadal Akhirah 1431 H.
Juni 2010 M.

Penerbit:
PUSTAKA IBNU 'UMAR

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT.....	ix
DAFTAR ISI	xv
MUQADDIMAH Cetakan Kedua.....	1
MUQADDIMAH.....	3
-- DEFINISI.....	5
-- DEFINISI <i>LUGHAWI</i> (ETIMOLOGIS)	5
-- DEFINISI <i>ISTILAH</i> (TERMINOLOGIS)....	6
-- SIAPA SAJA ORANG-ORANG YANG DIHARAMKAN MENERIMA SEDEKAH?.....	8
-- PENGERTIAN <i>AALUL BAIT</i> MENURUT SYI'AH AL-ITSNA 'ASYARIYYAH	8
-- KEUTAMAAN <i>AALUL BAIT</i> MENURUT AHLUS SUNNAH	18
Pertama: Keutamaan mereka dalam al-Qur-an ...	18
Kedua: Keutamaan mereka dalam as Sunnah	21
Ketiga: Yang diriwayatkan dalam atsar	26
-- 'AQIDAH <i>AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH</i> TENTANG AHLUL BAIT	29
-- RENUNGAN	39
-- HAK-HAK AHLUL BAIT	41
Pertama: Hak untuk dicintai.....	41
Kedua: Hak untuk mendapatkan pem- belaan	42

Ketiga:	Hak mendapatkan pembebasan dari segala kedustaan yang dituduhkan kepada mereka	44
Keempat:	Disyari'atkan bershalawat pada mereka	46
Kelima:	Di antara hak-hak ahlul bait, menurut ahlus sunnah ialah mereka berhak mendapatkan <i>al-khumus</i> (seperlima).....	49
Keenam:	Keyakinan yang kuat bahwa nasab Rasulullah ﷺ dan keturunannya adalah nasab bangsa Arab yang paling mulia secara keseluruhan.....	55
Ketujuh:	Di antara hak-hak ini ialah diharamkannya zakat dan sedekah atas mereka	55
--	KEMANUSIAAN KELUARGA NABI MUHAMMAD ﷺ	61
--	KESIMPULAN	75
--	MENCINTAI AHLUL BAIT ANTARA KLAIM DAN KENYATAAN.....	81
--	BUKTI IMAMAH MENURUT AHLUS SUNNAH	85
--	ATS-TSAQL AL-AKBAR (PERKARA BERAT YANG TERBESAR) MENURUT AHLUS SUNNAH	92
--	PENUTUP	95



MUQADDIMAH

Cetakan Kedua

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Shalawat dan salam senantiasa terlimpah atas Rasul yang terpercaya, keluarganya dan semua Sahabatnya.

Amma ba'du. Saya telah dihubungi oleh sebagian ikhwah dari kalangan penuntut ilmu yang memuji buku ini, dan sebagian lainnya memberikan sejumlah catatan kecil –semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan–.

Muncul banyak pertanyaan tentang buku ini dari kalangan pengikut Syi'ah Itsna 'Asyariyyah, dan muncul dialog tentang sebagian apa yang dikemukakan dalam buku tersebut. Banyak dari kalangan yang menghubungi saya mempertanyakan mengenai hak-hak yang disebutkan oleh Ahlus Sunnah berkenaan dengan hak Ahlul Bait, dan jawaban saya untuk mereka adalah:

Bahwa hak-hak yang disebutkan dalam risalah ini dinukil dari kitab-kitab dan dari pernyataan ahli tahqiq dari kalangan Salaf umat ini.

Perhatian Ahlus Sunnah terhadap Ahlul Bait sudah diketahui lagi masyhur. Tidak ada seorang pun dari

Ahlus Sunnah yang mencela Ahlul Bait, kecuali orang bodoh, pembenci, atau pengikut hawa nafsu.

Saya meminta maaf kepada saudara-saudara yang budiman karena tidak bisa memenuhi permintaan mereka untuk memperpanjang pembahasan dan penukilan. Saya biarkan risalah ini sebagaimana adanya dengan sedikit tambahan.

Saya memohon kepada Allah agar menjadikan buku ini bermanfaat.

Semoga shalawat dan salam terlimpah atas Nabi kita, Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya dan para Sahabatnya.



MUQADDIMAH

Segala puji bagi Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga shalawat dan salam sebanyak-banyaknya terlimpah atasnya, keluarganya dan para Sahabatnya. *Amma ba'du*:

Allah telah menetapkan hak-hak untuk Ahli Bait Nabi-Nya, dan mengistimewakan mereka dengan berbagai keutamaan. Ada perbedaan yang jelas antara Ahlus Sunnah dengan sekte-sekte yang menyelisihi mereka dalam hal menyambut hak-hak dan keutamaan ini. Ahlus Sunnah menetapkan dan melaksanakannya dengan tanpa berlebih-lebihan dan tidak pula menyepelekan.

Adapun sekte-sekte yang menyelisihi mereka berada pada dua sikap ekstrem, kebalikan dari ini. Segolongan dari mereka menambah hal-hal yang melebihi hak-hak

ini; bahkan di antara mereka ada yang memposisikan para pemilik hak-hak itu (Ahlul Bait) pada tingkatan Rabb semesta alam. Kebalikan dari mereka, ialah kalangan yang meninggalkan hak-hak itu dan menentanginya, bahkan di antara mereka ada yang menuduh para pemilik hak-hak itu sebagai orang-orang yang zhalim.

Kita memohon kepada Allah Ta'ala agar memberikan taufik kepada kita dalam risalah ringkas ini mengenai definisi tentang mereka, dan penjelasan akan hak-hak syar'iiyah mereka, dengan tanpa berlebih-lebihan dan menyepelekan.



DEFINISI

DEFINISI LUGHA WI (ETIMOLOGIS)

Dikatakan, *ahlur rajul*, yakni *zaujubu* (isterinya), dan *at-ta-abhul* artinya *tazwii* (menikahkan), sebagaimana dikatakan al-Khalil.¹ *Ahlul bait* artinya *sukkaunuhu* (penghuni rumah), dan *hlul Islaam* ialah orang yang beragama Islam.² Adapun *al-aal*, disebutkan dalam *Mu'jam al-Maqaayis fil Lughah*, perkataan: *Aalur rajul* ialah *ahlu baitihi* (keluarganya).³

Ibnul Manzhar mengatakan, “*Aalur rajul* ialah keluarganya. *Aalullaahi wa aalu Rasuulih* ialah para kekasih Allah dan Rasul-Nya. Asalnya adalah *ahl*, kemudian huruf *haa'* diganti dengan *hamzah*, sehingga takdirnya menjadi *a-al*. Namun, karena dua *hamzah* beriringan, maka mereka mengubah *hamzah* yang kedua dengan *alif* (sehingga menjadi *aal*).⁴

Kata ini (*al-aal*) biasanya tidak dinisbatkan, kecuali terhadap sesuatu yang memiliki keutamaan. Tidak boleh

¹ Lihat kitab *al-'Ain* (IV/89).

² Lihat *ash-Shiihah* (IV/1628), dan *Lisaanul A'rab* (II/28).

³ *Al-Maqaayis fil Lughah* (I/161).

⁴ *Lisaanul 'Arab* (XI/31), dan semisalnya dari al-Ashfahani dalam *al-Mufradaat fii Ghariib al-Qur-aan* (hal. 30).

dikatakan: *Aalu al-haa-ik* (keluarga orang yang sombong), berbeda dengan *ahl* sehingga dikatakan *ahlul haa-ik*.

Baitur rajul ialah rumah, istana dan kemuliaannya.¹ Jika dikatakan *al-Bait*, maka yang dimaksud adalah Baitullah, Ka'bah; karena hati orang-orang mukmin tertuju kepadanya dan jiwa merasa tenteram di dalamnya, yaitu kiblat. Jika dikatakan *Ahlul Bait* di masa jahiliyah, maka yang dimaksud adalah para penghuninya dari kalangan kaum Quraisy secara khusus. Sesudah kedatangan Islam, jika dikatakan *Ahlul Bait*, maka yang dimaksud adalah keluarga Rasulullah ﷺ.²

DEFINISI ISTILAH (TERMINOLOGIS)

Para ulama berbeda pendapat tentang definisi *Aalun Nabi* dalam sejumlah pendapat, dan yang paling masyhur adalah:

Pendapat pertama, mereka adalah orang-orang yang diharamkan menerima shadaqah. Ini pendapat jumhur.

¹ Lihat *an-Nibaayah*, Ibnul Atsir (I/170).

² Lihat *al-Mufradaat fii Ghariibil Qur-aan* (hal. 29). Syaikhul Islam Ibnul Qayyim telah membicarakan masalah ini secara panjang lebar dalam bukunya yang secara khusus membahas masalah ini, *Jalaa-ul Afhaam fii Fadhlil Shalaati wassalaami 'alaa Muhammadin Khairil Anaam*. Silakan merujuk ke sana beserta muqaddimah syaikh pentahqiq, karena ia menyebutkan buku-buku yang disusun mengenai masalah ini. Hal ini menunjukkan tentang perhatian ulama Sunnah tentang tema ini.

Pendapat kedua, mereka adalah keturunan Nabi ﷺ dan isteri-isterinya secara khusus. Pendapat ini dipilih oleh Ibnul ‘Arabi¹ dan dibelanya. Termasuk yang berpendapat dengan pendapat ini ialah kalangan yang mengeluarkan isteri-isterinya (dari kategori Ahlul Bait).

Pendapat ketiga, *Aalun Nabi* ialah para pengikutnya hingga hari Kiamat.² Pendapat ini dipilih oleh Imam an-Nawawi dari kalangan Syafi’iyah³ dan al-Mardawi dari kalangan Hanabilah.⁴

Pendapat keempat, mereka adalah orang-orang yang bertakwa.

Sedangkan pendapat yang benar dari pendapat-pendapat di atas adalah pendapat yang pertama, yaitu

¹ Lihat *Abkaamul Qur-aan* (III/623).

² Pendapat ini telah disya’irkan oleh imam ahli bahasa, Nasywan al-Humairi, dalam sya’irnya:

أَلِ النَّبِيِّ هُمْ أَتْبَاعُ مِلَّتِهِ مِنْ الْأَعَاجِمِ وَالسُّودَانِ وَالْعَرَبِ
لَوْ لَمْ يَكُنْ إِلَهُ إِلَّا قَرَابَتُهُ صَلَّى الْمُصَلِّي عَلَى الطَّاعِي أَبِي لَهُبِ

Keluarga Nabi adalah pengikut agamanya
Dari kalangan kaum Ajam, Sudan dan Arab

Seandainya keluarganya itu hanyalah kerabatnya

Niscaya seseorang akan bershalawat kepada orang zhalim, Abu Lahab.

³ Lihat *Shahihih Muslim* (IV/368).

⁴ Lihat *al-Inshaaf* (II/79).

pendapat jumbuh. Pendapat tersebut sesuai dengan hal-hal berikut:

SIAPA SAJA ORANG-ORANG YANG DIHARAMKAN MENERIMA SEDEKAH?

Jawaban: Mereka adalah Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib. Inilah yang *rajih* (pendapat yang terpilih), berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

إِنَّمَا بَنُو هَاشِمٍ وَبَنُو الْمُطَّلِبِ شَيْءٌ وَاحِدٌ.

“Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib adalah sama.”¹

Di antara ulama ada yang membatasi pengharaman tersebut hanya pada Hasyim saja, bukan Bani Muththalib.

PENGERTIAN AALUL BAIT MENURUT SYI-AH AL-ITSNA ‘ASYARIYYAH



Mayoritas Syi’ah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Ahlul Bait adalah lima *Ash-haabul Kisaa’* (yang dimasukkan ke dalam kain), dan berkenaan dengan merekalah turun ayat *tath-hiir* (pensucian):

﴿... إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ

الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا﴾

¹ *Shahiib al-Bukhari* (3311).

“... Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa darimu, hai ahlul bait dan membersihkanmu sebersih-bersihnya.” (QS. Al-Ahzaab: 33)

Mereka adalah Nabi Muhammad ﷺ, ‘Ali, Fathimah, al-Hasan dan al-Husain . Namun, Syi’ah al-Itsna ‘Asyariyyah telah menambahkan pada *Ash-haabul Kisaa’* itu yang tersisa dari dua belas imam, padahal mereka tidak disebutkan sama sekali dalam hadits *al-Kisaa’*. Disebutkan dalam *Shahiikh Muslim*¹ dari ‘Aisyah , ia berkata:

خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ غَدَاةً، وَعَلَيْهِ مِرْطٌ مَرَحَلٌ مِنْ شَعْرِ أَسْوَدَ، فَجَاءَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ فَأَدْخَلَهُ، ثُمَّ جَاءَ الْحُسَيْنُ فَدَخَلَ مَعَهُ، ثُمَّ جَاءَتْ فَاطِمَةُ فَأَدْخَلَهَا، ثُمَّ جَاءَ عَلِيٌّ فَأَدْخَلَهُ، ثُمَّ قَالَ:

﴿... إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا﴾  (٣٣) 

“Nabi ﷺ keluar pada pagi hari dengan memakai kain bergambar pelana unta terbuat dari bulu hitam, lalu al-

¹ *Shahiikh Muslim* (2424).

Hasan bin ‘Ali رضي الله عنه datang, maka beliau memasukkannya, kemudian al-Husain رضي الله عنه datang maka beliau memasukkannya, kemudian Fathimah رضي الله عنها datang maka beliau memasukkannya, kemudian ‘Ali رضي الله عنه datang maka beliau pun memasukkannya. Kemudian beliau membaca: ‘*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*’ (QS. Al-Ahzaab: 33)”

Mereka tidak memasukkan *Ummahaatul Mukminiin* (isteri-isteri Nabi ﷺ) dalam kategori *Aalul Bait*.¹ Mereka berargumen tentang pembatasan tersebut dengan ayat *tath-hiir* (pensucian) yang telah disinggung sebelumnya. Kita bertanya: Di manakah pembatasan dalam ayat yang karenanya mereka mengira bahwa para isteri Rasulullah ﷺ tidak masuk dalam kategorinya?! Karena nash ayat dan redaksinya menunjukkan –walau hanya dengan sekali pandang saja–, bahwa yang dimaksud dengan *Ahlul Bait* adalah *Ummahaatul Mukminiin*; karena sebelum dan sesudah ayat *tath-hiir* berisikan pembicaraan tentang mereka. Karena itu, setelah penjelasan semua ini, Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَذْكُرُ مَا يَتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ...﴾

¹ Lihat *Syarh az-Ziyaarah al-Jaami'ah*, karya ‘Abdullah Syabr (hal. 127-128), *al-Imam Ja'far ash-Shaadiq*, karya ‘Abdul Halim al-Jundi (hal. 73) dan *Mawaddah Ahlil Bait ‘Alaihis Salaam*, Markaz ar-Risalah (hal. 23).

“Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu.” (QS. Al-Ahzaab: 34)

Demikian pula al-Itsna ‘Asyariyyah menyangka bahwa pernyataan berbentuk *mudzakkar* (laki-laki) dalam firman-Nya: ‘*Ankum* dan *wayuthab-hirakum* menghalangi masuknya *Ummahaatul Mukminiin* ke dalam kategori Ahlul Bait. Ini adalah pendapat yang tertolak; karena jika laki-laki dan perempuan berkumpul dalam suatu kalimat, maka *mudzakkar* lebih dominan. Ayat itu berlaku untuk seluruh Ahlul Bait, sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Maka, tepat sekali bila Allah mengungkapkan tentang mereka dalam bentuk *mudzakkar*.¹⁴

¹⁴ Hal ini banyak dijumpai dalam bahasa Arab. Di antaranya yang disebutkan dalam al-Qur-an, ialah firman-Nya dalam surat Huud:

﴿قَالَتْ يَوٰىلَيَّ ءَاِلٰهُ وَاَنَا عَجُوْزٌ وَهٰذَا بَعْلِي شَيْخًا اِنَّ هٰذَا لَشَيْءٌ عَجِيْبٌ ﴿٧٢﴾ قَالُوْا اَنْتَ عَجِيْبٌ مِّنْ اَمْرِ اللّٰهِ رَحِمْتُ اللّٰهُ وَبَرَكَتُهُ عَلٰىكُمْ اَهْلَ الْبَيْتِ اِنَّهُۥ حَمِيْدٌ مُّجِيْدٌ ﴿٧٣﴾﴾

“Isterinya berkata, ‘Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan suamiku ini dalam keadaan yang sudah tua pula. Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat aneh.’ Para Malaikat itu berkata; ‘Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah, (itu adalah) rahmat Allah dan keberkahan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlul bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah.’” (QS. Huud: 72-73)

Allah mengalihkan dari kalimat *mu-annats* kepada kalimat *mudzakkar* karena masuknya Nabi Ibrahim ؑ dalam

Jika Itsna ‘Asyariyyah –semoga Allah memberi hidayah kepada mereka– bersikukuh untuk menjadikan dalil pembatasan dan kalimat *tadzkiir* (untuk laki-laki) sebagai argumen atas tidak masuknya para isteri Nabi ﷺ dalam kategori Ahlul Bait, maka kita mewajibkan mereka sebagai berikut:

Pertama: Mereka meninggalkan dan menyelisihi argumen mereka sebelumnya, yaitu karena mereka tidak membatasi dengan suatu pembatasan. Sebab mereka telah memasukkan selain *Ash-haabul Kisaa’*. Jadi, mana dalil-dalil yang menunjukkan atas dimasukkannya selain mereka bersama mereka?!

Kedua: Membatasi *Aalur Rasuul* hanya pada ‘Ali, al-Hasan, al-Husain ﷺ, dan sembilan dari keturunan al-Husain saja. Apakah mereka saja Ahlul Bait Rasulullah ﷺ?! *Subhaanallaah!* Di manakah paman-paman Rasulullah ﷺ?! Bukankah Hamzah bin ‘Abdul Muththalib ﷺ (juga termasuk Ahlul Bait), singa Allah dan singa Rasul-Nya, syahid Uhud dan pendekar Badar, ketika ia mati syahid, Nabi ﷺ sangat bersedih atas kematiannya seraya bersabda:

kalimat tersebut. Ini adalah nash tentang masuknya isteri ke dalam Ahlul Bait. Mereka juga dibantah karena memasukkan Fathimah ﷺ ke dalam kategori Ahlul Bait padahal ia wanita. Lantas mengapa bisa dibenarkan memasukkan wanita dalam kalimat *mudzakkar* berkenaan dengan Fathimah ﷺ, sementara tidak dibenarkan bagi selainnya?!

سَيِّدُ الشُّهَدَاءِ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَمَزَةٌ.

“Pemimpin syuhada’ di sisi Allah pada hari Kiamat adalah Hamzah.”¹

Bukankah al-‘Abbas bin ‘Abdul Muththalib رضي الله عنه mengikuti Fat-hu Makkah dan berketetapan hati pada peristiwa Hunain, (juga termasuk Ahlul Bait), dan Nabi ﷺ mengatakan mengenainya:

إِنَّ الْعَبَّاسَ مِنِّي، وَأَنَا مِنْهُ.

“Al-‘Abbas dariku dan aku darinya.”²

Dan beliau mengatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ! مَنْ آذَى عَمِّي فَقَدْ آذَانِي؛ فَإِنَّمَا عَمُّ الرَّجُلِ صِنُّ أَبِيهِ.

“Wahai manusia, barangsiapa mengganggu pamanku ini maka ia telah menggangguku, sesungguhnya paman seseorang adalah bagian dari ayahnya.”³

Di manakah (posisi) anak-anak paman Nabi?! Bukankah Ja’far ath-Thayyar رضي الله عنه (juga termasuk Ahlul

¹ Al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (II/130).

² At-Tirmidzi (3759) dan an-Nasa-i (VIII/33).

³ At-Tirmidzi (3758) dan Ahmad (IV/165).

Bait), orang yang memiliki sifat-sifat terpuji, yang kepadanya Nabi ﷺ pernah mengatakan:

أَشْبَهْتَ خَلْقِي وَخُلُقِي.

“Engkau menyerupai perawakanku dan akhlakku.”¹

Ia termasuk salah seorang yang lebih dulu masuk Islam, dan termasuk orang yang berhijrah ke Habasyah serta tetap berada di sana, hingga Nabi ﷺ hijrah ke Madinah. Ketika ia tiba di Madinah pada hari penaklukan Khaibar, maka Nabi ﷺ sangat bergembira dengan kedatangannya. Beliau menyambutnya, memeluknya, dan mencium keningnya.

Tatkala Nabi ﷺ mengutusnyanya ke Mu'tah sebagai wakil Zaid bin Haritsah, ia diuji dengan ujian yang baik, dan ia berperang hingga kedua tangannya putus dan mati syahid, maka Allah menggantikan kedua tangannya dengan kedua sayap di Surga. Sehingga setelah terbunuhnya, ia disebut: *ath-Thayyaar* (yang terbang). Ketika Nabi ﷺ mendengar berita kematiannya sebagai syahid, maka beliau bersedih sekali, dan beliau mengatakan:

دَخَلْتُ الْجَنَّةَ الْبَارِحَةَ، فَنَظَرْتُ فِيهَا، وَإِذَا جَعْفَرٌ،
يَطِيرُ مَعَ الْمَلَائِكَةِ.

¹ *Shahih al-Bukhari* (2552).

“Aku masuk Surga tadi malam, lalu aku melihat di dalamnya, ternyata Ja’far sedang terbang bersama Malaikat.”¹

Beliau ﷺ mengatakan:

مَرَّ بِي جَعْفَرُ اللَّيْلَةِ فِي مَلَأٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، وَهُوَ
مُخْضَبُ الْجَنَاحَيْنِ بِالدَّمِ أَبْيَضُ الْفُؤَادِ.

“Tadi malam, Ja’far melewatiku dalam rombongan Malaikat dalam keadaan memiliki dua sayap berwarna dengan darah dan berhati putih.”²

Ini hanyalah sebagian dari sifat-sifatnya yang menunjukkan betapa besar dan tinggi kedudukannya.

Bukankah ‘Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنه adalah *Habbarul Ummah* dan *Turjumanul Qur-an*, dan ia dijuluki dengan *Habr* (begawan) dan *Bahr* (lautan) karena keluasan ilmu, banyak pemahaman, kesempurnaan akal, dan keluasan keutamaannya, (juga termasuk Ahlul Bait). Ia telah menyertai Nabi ﷺ, dan Nabi ﷺ mendo’akannya dengan kefaqihan dalam agama dan mengetahui *ta’-wil* (tafsir). Ia adalah salah seorang yang ikut bersama ‘Ali رضي الله عنه dalam perang Jamal dan Shiffin. Kelebihan yang dimilikinya itu

¹ Al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (III/217) dan ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (II/107).

² Al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (III/234).

telah diakui oleh para pemuka Sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik (Tabi'in)?

Di antara anak-anak pamannya adalah Abu Sufyan bin al-Harits رضي الله عنه, pendekar perang Hunain. Di manakah pembicaraan tentang semua anak pamannya?!

Di manakah keturunan al-Husain رضي الله عنه lainnya, seperti cucunya, Syahid Kufah, Zaid bin 'Ali bin al-Husain رضي الله عنه, dan semua keturunan anak-anaknya?! Di manakah keturunan al-Hasan رضي الله عنه? Di manakah hak-hak mereka? Apakah mereka termasuk *Aalul Bait* atau mereka bukan termasuk *Aalul Bait*?!

Jika mereka bukan termasuk *Aalul Bait*, lantas siapakah yang telah mengeluarkan mereka (dari golongan Ahlul Bait)? Dan dengan dalil apakah ia mengeluarkan mereka dari *Aalul Bait*?

Pertanyaan-pertanyaan ini dan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang semakna dengannya cukup banyak, yang diarahkan kepada Syi'ah al-Itsna 'Asyariyyah pada umumnya.

Sebagian pengikut al-Itsna 'Asyariyyah berpendapat bahwa *Aalul Bait* tidak hanya terbatas pada mereka. Menurutny, mereka adalah para imam yang ma'shum. *Aalul Bait* itu lebih umum, dan mereka membatasinya dengan sifat-sifat tertentu.¹ Barangsiapa memiliki sifat-

¹ Lihat *Ahlul Bait fil Kitaabi was Sunnah*, karya Muhammad ar-Raisyahri.

sifat tersebut, maka ia termasuk Ahlul Bait. Akan tetapi ini hampir tidak dijumpai, kecuali di dalam beberapa kitab. Adapun faktanya adalah sebagaimana yang Anda lihat.

Jadi, dari keterangan terdahulu, tampak dengan jelas perbedaan yang banyak antara Ahlus Sunnah dengan sekte-sekte yang menyelisihi mereka dalam menjelaskan siapakah yang dimaksud dengan Ahlul Bait.



KEUTAMAAN AALUL BAIT MENURUT AHLUS SUNNAH

Pertama: KEUTAMAAN MEREKA DALAM AL-QUR-AN

Tidak diragukan lagi bahwa mengenai ihwal Ahlul Bait, ketinggian kedudukan mereka, ketinggian derajat mereka, dan mereka disucikan serta dibersihkan dari kotoran, terdapat nash-nash yang sangat jelas di sejumlah ayat dalam al-Qur-an, di antaranya:

Ayat *Tath-hiir* (Pensucian):

1. Firman Allah ﷻ:

﴿وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ
الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ
أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا﴾

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu, dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa darimu, hai ahlul bait dan membersihkanmu sebersih-bersihnya.” (QS. Al-Ahzaab: 33)

Ayat ini adalah sumber keutamaan Ahlul Bait Nabawi, di mana Allah memuliakan mereka dengan-nya, mensucikan mereka, dan membersihkan mereka dari perbuatan-perbuatan keji dan akhlak yang tercela. Disebutkan dalam *Shahiikh Muslim*¹, dari ‘Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, ia mengatakan:

خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ غَدَاةً، وَعَلَيْهِ مِرْطٌ مَرْحَلٌ مِنْ شَعْرِ أَسْوَدَ، فَجَاءَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ فَأَدْخَلَهُ، ثُمَّ جَاءَ الْحُسَيْنُ فَدَخَلَ مَعَهُ، ثُمَّ جَاءَتْ فَاطِمَةُ فَأَدْخَلَهَا، ثُمَّ جَاءَ عَلِيٌُّّ فَأَدْخَلَهُ، ثُمَّ قَالَ:
 ﴿... إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ

¹ *Shahiikh Muslim* (2424).

الْبَيْتِ وَيُطَهِّرُهُ تَطْهِيراً ﴿٣٣﴾

“Nabi keluar pada pagi hari dengan memakai kain bergambar pelana unta terbuat dari bulu hitam, lalu al-Hasan bin ‘Ali رضي الله عنه datang maka beliau memasukkannya, kemudian al-Husain رضي الله عنه datang maka beliau memasukkannya, kemudian Fathimah رضي الله عنها datang maka beliau memasukkannya, kemudian ‘Ali رضي الله عنه datang maka beliau memasukkannya. Kemudian beliau membaca, ‘*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa darimu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*’ (QS. Al-Ahzaab: 33)”

Ayat Mubaahalab (saling mendoakan kebinasaan).

2. Firman-Nya:

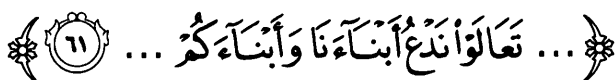
﴿فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا

نَدْعُ أَبْنَاءَنَا ... ﴿٦١﴾

“Siapa yang membantahmu tentang kisah ‘Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkanmu), maka katakanlah (kepadanya), ‘Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anakmu...’” (QS. Ali ‘Imran: 61)

Dalam ayat ini terdapat keutamaan yang sangat besar yang dimiliki Ash-haabul Kisaa’. Disebutkan dalam

*Shahiikh Muslim*¹ dari hadits Sa'd bin Abi Waqqash, ia berkata, “Ketika turun ayat ini:



‘Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak-mu...’ (QS. Ali ‘Imran: 61)

Rasulullah ﷺ memanggil ‘Ali, Fathimah, al-Hasan dan al-Husain ﷺ, lalu beliau berdo’a:

اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلِي.

‘Ya Allah, mereka adalah keluargaku.’”

Kedua: KEUTAMAAN MEREKA DALAM AS-SUNNAH

Hadits *al-Ghadiir*

1. Diriwayatkan dalam *Shahiikh Muslim*² dari Yazid bin Hayyan, ia berkata: Aku berangkat bersama Hushain bin Sabrah dan ‘Umar bin Muslim kepada Zaid bin Arqam رضى الله عنه. Ketika kami duduk di dekatnya, Hushain mengatakan kepadanya, “Sungguh engkau telah bertemu, wahai Zaid, kebajikan yang

¹ *Shahiikh Muslim* (2424).

² *Shahiikh Muslim* (2408).

banyak. Engkau melihat Rasulullah ﷺ, mendengar haditsnya, berperang bersamanya, dan shalat di belakangnya. Sungguh, wahai Zaid, engkau telah bertemu kebaikan yang banyak. Ceritakanlah kepada kami, wahai Zaid, apa yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ.” Zaid رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengatakan, “Wahai anak saudaraku, demi Allah, sungguh usiaku sudah tua, masaku sudah lama, dan aku sudah lupa sebagian yang telah aku pahami dari Rasulullah ﷺ. Apa yang aku tuturkan kepada kalian maka terimalah, dan apa yang tidak aku tuturkan kepada kalian maka janganlah kalian memaksaku.” Kemudian ia mengatakan: Suatu hari Rasulullah ﷺ berdiri di tengah kami untuk menyampaikan khutbah di sebuah mata air yang bernama Khum yang terletak antara Makkah dan Madinah. Beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, memberi pelajaran dan peringatan, kemudian beliau mengatakan:

أَمَّا بَعْدُ، أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ! فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، يُوشِكُ أَنْ
يَأْتِيَ رَسُولُ رَبِّي فَأُجِيبُ، وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ،
أَوَّلُهُمَا: كِتَابُ اللَّهِ، فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ، فَخُذُوا
بِكِتَابِ اللَّهِ وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ، فَحَثَّ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ

وَرَغَبَ فِيهِ، ثُمَّ قَالَ: وَأَهْلُ بَيْتِي، أَذْكُرْكُمْ اللَّهُ فِي
 أَهْلِ بَيْتِي، أَذْكُرْكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أَذْكُرْكُمْ اللَّهُ
 فِي أَهْلِ بَيْتِي.

“*Amma ba’d*u: Ketahuilah wahai manusia, sesungguhnya aku hanyalah manusia yang sebentar lagi utusan Rabbku datang kepadaku, lalu aku memenuhi panggilannya. Aku meninggalkan di tengah-tengah kalian dua perkara yang penting: *Pertama*, Kitabullah yang di dalamnya berisi petunjuk dan cahaya, maka berpegangteguhlah dengan Kitabullah.” Lalu beliau memerintahkan (untuk berpegang teguh) pada Kitabullah dan menganjurkannya. Kemudian, beliau bersabda, “Dan Ahli Baitku. Aku ingatkan kalian kepada Allah berkenaan dengan Ahli Baitku. Aku ingatkan kalian kepada Allah berkenaan dengan Ahli Baitku. Aku ingatkan kalian kepada Allah berkenaan dengan Ahli Baitku.”

Hadits ini berisikan dalil yang jelas atas keutamaan Ahli Bait Nabi ﷺ, di mana beliau menjadikan mereka sebagai *tsaql* (perkara yang penting), dan beliau mengiringkan wasiat pada mereka dengan wasiat supaya berpegang teguh dengan Kitabullah yang berisikan petunjuk dan cahaya. Ini adalah dalil yang jelas atas besarnya hak mereka dan ketinggian kedudukan mereka.

Hadits *Istihfaa'* (Pemilihan)

2. Muslim meriwayatkan dalam *Shahiinya* dari Watsilah bin al-Asqa', ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَىٰ
قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ، وَاصْطَفَىٰ مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ،
وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ.

“Sesungguhnya Allah telah memilih suku Kinanah dari anak keturunan Nabi Isma'il ﷺ, memilih suku Quraisy dari keturunan suku Kinanah, memilih Bani (suku) Hasyim dari keturunan suku Quraisy, dan memilihku dari keturunan Bani (suku) Hasyim.”

Hadits ini berisi penjelasan tentang keutamaan Bani (suku) Hasyim, dan Rasulullah ﷺ diistimewakan dengan keutamaan yang tidak diberikan kepada selainnya.

Hadits Shalawat *Ibrahimiyyah*

3. Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnadnya*¹ dengan sanadnya, dari seorang laki-laki dari kalangan

¹ *Musnad Ahmad* (V/374).

Sahabat Nabi ﷺ, dari Nabi ﷺ bahwa beliau mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى اَهْلِ بَيْتِهِ، وَعَلَى
اَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ اِبْرَاهِيْمَ،
اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى اَهْلِ
بَيْتِهِ، وَعَلَى اَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ
اِبْرَاهِيْمَ، اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ.

“Ya Allah, sampaikanlah shalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ, Ahli Baitnya, isteri-isteri dan anak keturunannya, sebagaimana Engkau berikan shalawat kepada keluarga Nabi Ibrahim ﷺ, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia. Berikanlah keberkahan kepada Nabi Muhammad ﷺ, dan kepada Ahli Baitnya, isteri-isterinya dan anak keturunannya, sebagaimana Engkau berikan keberkahan kepada keluarga Nabi Ibrahim ﷺ. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia.”

Ibnul Qayyim mengatakan, “Beliau menghimpun antara isteri, keturunan dan keluarga. Dengannya beliau

menashkan mereka dengan menentukan mereka agar menjadi jelas bahwa mereka benar-benar masuk dalam kategori *al-Aal* (Ahlul Bait) dan bahwa mereka tidak keluar darinya. Bahkan, merekalah orang-orang yang paling pantas masuk dalam kategorinya. Hal ini seperti perbandingannya, yaitu saat menghubungkan kekhususan pada keumuman, atau sebaliknya; untuk mengingatkan kemuliaannya, dan menyebutkannya secara khusus di antara macam-macam jenisnya; karena inilah bagian-bagiannya yang paling pantas masuk dalam kategorinya.”¹

Ketiga: YANG DIRIWAYATKAN DALAM ATSAR

Adapun yang diriwayatkan dari Sahabat tentang hak Ahlul Bait, maka terlalu banyak untuk disebutkan, akan tetapi orang yang berakal sudah cukup dengan isyarat, tidak perlu memperpanjang lebar. Di antaranya:

Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه mengatakan, “Jagalah Nabi Muhammad ﷺ, dengan menjaga Ahli Baitnya.”²

Ia mengatakan kepada ‘Ali رضي الله عنه, “Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku lebih suka menyambung kerabat Rasulullah ﷺ, daripada menyambung kerabatku.”³

¹ *Jalaa'-ul Afhaam* (hal. 338).

² *Shahiih al-Bukhari* (II/302).

³ *Shahiih al-Bukhari* (II/301) dan *Shahiih Muslim* (III/1380).

‘Umar رضي الله عنه berkata kepada al-‘Abbas رضي الله عنه , “Demi Allah, keislamanmu pada hari engkau masuk Islam lebih aku sukai daripada keislaman al-Khaththab, andaikata ia masuk Islam; karena keislamanmu lebih disukai oleh Rasulullah ﷺ daripada keislaman al-Khaththab.”¹

Diriwayatkan dari asy-Sya’bi bahwa ia mengatakan, “Zaid bin Tsabit رضي الله عنه menaiki tunggangannya, lalu Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه memegang pelananya, maka Zaid mengatakan, “Jangan lakukan, wahai anak paman Rasulullah ﷺ.” Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه mengatakan, “Demikianlah kami diperintahkan untuk memperlakukan para ulama kami.” Zaid رضي الله عنه mengatakan, “Perlihatkanlah kedua tanganmu.” Ia pun mengeluarkan kedua tangannya, maka Zaid menciumnya رضي الله عنه seraya mengatakan, “Demikianlah kami diperintahkan untuk memperlakukan Ahli Bait Nabi kami.”²

Diriwayatkan al-Hakim dengan sanadnya dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa ia bertemu al-Hasan bin ‘Ali رضي الله عنه , maka ia mengatakan, “Aku melihat Rasulullah ﷺ mencium perutmu. Bukalah bagian yang pernah dicium oleh Rasulullah ﷺ itu hingga aku bisa menciumnya.” Al-Hasan رضي الله عنه pun membukanya, lalu Abu Hurairah رضي الله عنه pun menciumnya.”³

¹ Disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Katsir dalam *Tafsirnya* (VI/199).

² *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (VIII/301).

³ *Al-Mustadrak*, al-Hakim (III/184).

Ini adalah sejumlah ayat, hadits dan atsar tentang keutamaan Ahli Bait Nabi ﷺ. Pembicaraan mengenai hal itu akan dilanjutkan saat membicarakan tentang hak-hak Ahlul Bait Nabi ﷺ.

Demi keringkasan, maka kami tidak memperpanjang pembicaraan tentang riwayat-riwayat dari ulama Sunnah dan para imam mereka yang berisikan sanjungan terhadap Ahlul Bait. Hal ini banyak sekali, yang seandainya dihimpun, niscaya bisa menjadi berjilid-jilid buku.¹

Setelah ini, saya katakan: Pembaca budiman –tanpa mewajibkan– perhatikan pada daftar isi *Shahiib al-Bukhaari*, *Shahiib Muslim*, dan sumber-sumber Ahlus Sunnah lainnya, agar Anda mengetahui hadits-hadits yang diriwayatkan Ahlus Sunnah dalam kitab-kitab mereka tentang sifat-sifat dan keutamaan Ahlul Bait. Di antaranya, ada hadits-hadits yang diriwayatkan secara umum, dan ada pula hadits-hadits yang menyebutkan nama-namanya.



¹ Lihat sebagai contoh, bukan pembatasan, dalam satu kitab saja: *Siyar A'laamin Nubalaa'* (III/245-279, 280-321), (IV/386-401, 401-409), (VI/255-270), (VI/270-274), (IX/387, 393), (XIII/119-122).

‘AQIDAH AHLUS SUNNAH WAL JAMA’AH TENTANG AHLUL BAIT

Syi’ah al-Itsna ‘Asyariyyah menuduh Ahlus Sunnah bahwa mereka membenci Ahlul Bait. Karena itu, mereka menamakan Ahlus Sunnah sebagai Nawashib atau Khawarij. Akan tetapi yang benar bahwa madzhab Ahlus Sunnah adalah madzhab yang berdiri sendiri, sedangkan madzhab Nawashib dan Khawarij adalah madzhab yang lainnya.

Ahlus Sunnah itu bersikap pertengahan dalam mencintai Ahlul Bait di antara dua madzhab yang ada:

Itsna ‘Asyariyyah berlebih-lebihan dalam mencintai Ahlul Bait. Di antara mereka ada yang thawaf pada kubur mereka, dan berdo’a kepada mereka agar menghilangkan kemudharatan dan mendatangkan kemanfaatan. Di antara mereka ada yang meyakini bahwa mereka (Ahlul Bait) mengetahui perkara ghaib... dan seterusnya.

Adapun Nawashib, maka mereka membenci Ahlul Bait dan memerangi mereka. Bahkan Khawarij, dari kalangan mereka, telah membunuh ‘Ali عليه السلام dan berbuat buruk padanya.

Adapun Ahlus Sunnah, maka mereka bersepakat tentang wajibnya mencintai Ahlul Bait, menjaga hak-hak mereka dan mencintai mereka, serta mengharamkan menyakiti mereka atau mengganggu mereka dengan ucapan atau perbuatan. Akan tetapi Ahlus Sunnah tidak berlebih-lebihan kepada mereka, dan tidak thawaf di seputar kubur mereka; karena Allah memerintahkan thawaf di seputar Ka'bah saja. Alasan lainnya, karena thawaf adalah ibadah, dan ibadah itu hanya diperuntukkan bagi Allah... Demikian pula tidak mengklaim bahwa mereka mengetahui perkara ghaib, karena Allah berfirman:

﴿قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ...﴾



“Katakanlah, ‘Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah...’” (QS. An-Naml: 65)

Demikian pula merupakan suatu keniscayaan yang sudah dikenal oleh kaum muslim pada umumnya, terutama para ulama mereka, bahwa manusia tidak boleh bunuh diri. Jika imam mengetahui perkara ghaib, maka hal ini berarti ia tahu apa yang dimakan dan diminumnya, lantas bagaimana mungkin ia mati karena keracunan?!

Padahal Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا﴾



“... Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisaa': 29)

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَمَنْ تَحَسَّى سُمًّا، فَقَتَلَ نَفْسَهُ، فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ
يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ، خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا.

“Siapa yang menghisap racun untuk bunuh diri, maka racunnya di kedua tangannya sambil ia menghisapnya di Neraka Jahannam dalam keadaan kekal abadi di dalamnya selama-lamanya.”¹

Apakah dibenarkan membawa keluar anak-anak ke tempat yang menyebabkan kematian mereka, padahal Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ﴾

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu.” (QS. Al-Israa': 31)

¹ Al-Bukhari, *ath-Thibb* (no. 5778) dan Muslim, *al-limaan* (no. 109).

Bagaimana mungkin al-Husain membawa pergi anak-anaknya yang masih kecil, apabila ia tahu bahwa mereka akan dibunuh?! Bahkan Rasulullah ﷺ –dan beliau adalah makhluk Allah yang paling mulia– mengatakan sebagaimana diperintahkan oleh Rabb-nya:

﴿... وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَأَسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ

وَمَا مَسَّنِيَ السُّوْءَ ...﴾

“... Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan...” (QS. Al-A’raaf: 188)

Dengan demikian diketahui bahwa pendapat yang menyatakan imam mengetahui perkara ghaib dapat menimbulkan banyak kemusykilan; bahkan ini sebagai bentuk caci maki terhadap para imam.

‘Aqidah ini –‘aqidah Ahlus Sunnah tentang Ahlul Bait– terdapat dalam kitab-kitab mereka: kitab-kitab hadits, kitab-kitab ‘aqidah dan kitab-kitab fiqih, di mana setiap penulisnya menyebutkannya di bagian yang tepat untuknya. Dalam kitab-kitab hadits, Anda menemukan bab-bab tentang keutamaan mereka. Dalam kitab-kitab aqidah, Anda menemukan bab-bab yang menjelaskan keyakinan tentang mereka. Dalam kitab-kitab fiqih, Anda menemukan bab-bab tentang hukum-hukum yang bertalian dengan mereka, seperti diharamkannya

sedekah atas mereka, hukum orang yang menawan mereka dan menyakiti mereka... dan selainnya. Ringkasan pernyataan tentang aqidah Ahlus Sunnah mengenai Ahlul Bait ialah sebagaimana yang ditetapkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *al-Aqiidah al-Waasithiyyah*.¹ Risalahnya ini, meskipun ringkas sekali, tetapi ia mengatakan di dalamnya, “Mereka mencintai Ahli Bait Rasulullah ﷺ, setia kepada mereka, dan menjaga wasiat Rasulullah ﷺ berkenaan dengan mereka, di mana beliau bersabda pada peristiwa *Ghadiir Khum*:

أَذْكُرُكُمُ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أَذْكُرُكُمُ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي.

“Aku ingatkan kalian kepada Allah berkenaan dengan Ahli Baitku. Aku ingatkan kalian kepada Allah berkenaan dengan Ahli Baitku.”²

Dan sabdanya kepada pamannya, al-‘Abbas رضي الله عنه, saat mengadu kepada beliau bahwa sebagian kaum Quraisy bersikap tidak ramah pada Bani Hasyim, maka

¹ Inilah ‘aqidah yang ditetapkan oleh Ahlus Sunnah dalam kitab-kitab mereka. Lihat, sebagai contoh bukan pembatasan, *al-Inshaa’f* karya al-Baqalani (hal. 112), *al-Farq Bainal Firaq* (hal. 360), *at-Tabshir fid-Diin* (hal. 196), *Syarhul Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hal. 737), *Minhaajus Sunnah an-Nabawiyyah* (II/71), dan *Jawaabu Ahlis Sunnah an-Nabawiyyah* (hal. 151).

² Muslim, kitab *Fadhaa-ilish Shahaabah* (II/918), bab *min Fadhaa-il ‘Ali* (2408).

beliau mengatakan:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحِبُّوكُمُ لِلَّهِ
وَلِقَرَابَتِي.

“Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, mereka tidak beriman hingga mencintai kalian karena Allah dan karena adanya hubungan kekeluargaan denganku.”¹

Beliau ﷺ juga bersabda:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَى
قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ،
وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ.

“Sesungguhnya Allah telah memilih suku Kinanah dari anak Nabi Isma’il ﷺ, memilih suku Quraisy dari keturunan suku Kinanah, memilih Bani (suku) Hasyim dari keturunan suku Quraisy, dan memilihku dari keturunan Bani (suku) Hasyim.”^{2 3}

¹ HR. Ahmad dalam *Fadhaa-ilis Shahaabah*. Pentahqiq kitab membicarakannya secara panjang lebar, akan tetapi maknanya shahih, dengan didukung indikasi yang ada pada ayat mengenainya.

² HR. Muslim, kitab *al-Fadhaa-il*, *Fadhl Nasabin Nabi* (no. 2276).

³ *Majmu’ul Fataawaa* (III/154).

Yakni, salah satu keyakinan pokok *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* ialah mencintai Ahlul Bait. Sebab kecintaan ini terkumpul pada dua perkara: keimanan mereka dan kekerabatan mereka. Jika dua perkara ini berhimpun, maka Ahlus Sunnah tidak membenci mereka selamanya. Jika mereka kafir, maka kita tidak mencintai mereka, walaupun mereka kerabat Rasulullah ﷺ yang paling dekat. Abu Lahab, paman Nabi ﷺ, tidak boleh kita cintai dalam keadaan apa pun. Bahkan, kita wajib membencinya karena kekafirannya dan menyakiti Nabi ﷺ.¹

Imam ath-Thahawi mengatakan dalam *al-Aqiidah ath-Thahaawiyyah*²: “Kita menetapkan kekhilafahan sesudah Rasul ﷺ, pertama-tama untuk Abu Bakar ash-Shiddiq رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, karena melebihkan dan mendahulukannya atas semua umat, kemudian untuk ‘Umar bin al-Khaththab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, kemudian untuk ‘Utsman رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, kemudian untuk ‘Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.”

Ibnu Abil ‘Izz, ketika menjelaskan kalimat ini, mengatakan, “Yakni, kami menetapkan khilafah setelah ‘Utsman untuk ‘Ali. Ketika ‘Utsman dibunuh, dan

¹ Lihat *Syarh al-Aqidah al-Waasithiyyah*, Ibnu ‘Utsaimin (II/274-275).

² Aqidah al-Imam ath-Thahawi, salah seorang pemuka ulama Hanafiyah, merupakan pokok-pokok aqidah Ahlus Sunnah yang mereka pelajari di universitas-universitas dan lembaga-lembaga syar’iyah mereka. Kitab ini menjadi kurikulum di Universitas Imam Muhammad bin Su’ud, Universitas Ummul Qura dan selainnya..

manusia membai'at 'Ali, maka ia menjadi imam yang hak yang wajib ditaati. Ia adalah khalifah pada zamannya, *Khilafah an-Nubuwwah*, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Safinah bahwa ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

خِلَافَةُ النَّبِيِّ ثَلَاثُونَ سَنَةً، ثُمَّ يُؤْتِي اللَّهُ مَلَكَهُ مَنْ يَشَاءُ.

“Khilafah an-Nubuwwah berlangsung tiga puluh tahun, kemudian Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.”¹

Khilafah Abu Bakar berlangsung selama dua tahun tiga bulan, khilafah 'Umar berlangsung selama sepuluh tahun setengah, khilafah 'Utsman berlangsung selama dua belas tahun, khilafah 'Ali berlangsung selama empat tahun sembilan bulan, dan khilafah al-Hasan, putranya, berlangsung selama enam bulan. Berdasarkan hadits tadi, berarti al-Hasan² adalah khalifah kelima dari al-Khulafa-ur Rasyidin, walaupun masanya pendek. Sementara raja pertama kaum muslimin adalah Mu'awiyah, dan ia adalah sebaik-baik raja kaum muslimin. Tetapi ia

¹ Abu Dawud (no. 4646), Ahmad (V/220, 221) dan Ibnu Hibban (6657).

² Penulis terbaik yang menulis tentang biografinya ialah Dr. 'Ali ash-Shalabi dalam bukunya, *Khaamisul Khulafaa-ir Raasyidiin Amirul Mukminiin al-Hasan bin 'Ali bin Abi Thaalib, Syakhshiyyatuhu wa 'Ashruhu*.

hanyalah menjadi imam yang hak tatkala al-Hasan bin ‘Ali menyerahkan tampuk kekhalifahan kepadanya...”¹

Renungkanlah bagaimana Ahlus Sunnah menetapkan khilafah dari Abu Bakar hingga al-Hasan turun dari jabatannya dan berdamai dengan Mu’awiyah, dan bahwa kerajaan dimulai sejak Mu’awiyah menjabat sebagai penguasa pada tahun 40 hijrah. Penetapan ini berdasarkan hadits sebelumnya. Kemudian Ibnu Abil ‘Izz mengatakan, setelah mengemukakan perselisihan antara ‘Ali dengan Mu’awiyah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

Kebenaran ada pada ‘Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ; karena ketika ‘Utsman رَضِيَ اللهُ عَنْهُ terbunuh, banyak dusta diada-adakan pada ‘Utsman رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dan para pemuka Sahabat yang ada di Madinah, seperti ‘Ali, Thalhah dan az-Zubair رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ . Syubhat ini menjadi besar bagi siapa yang tidak mengetahui keadaan, dan syahwat menjadi kuat di hati orang-orang memiliki hawa nafsu dan keinginan, yaitu orang-orang yang jauh tempat tinggalnya dari penduduk Syam. Para pencinta ‘Utsman رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bersangka buruk terhadap para pemuka Sahabat. Berita-berita dari mereka disampaikan, di antaranya ada yang dusta, di antaranya ada yang telah diselewengkan, dan di antaranya ada yang tidak diketahui kebenarannya...”²

¹ *Syarhul Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hal. 722). Renungkanlah pernyataan ini, dan ini pernyataan disebutkan dalam kitab aqidah?!

² Ibid (hal. 723). Lihat *Majmuu’ul Fataarwaa* (III/406).

Rerungkanlah! Bagaimana Ahlus Sunnah berpendapat bahwa kebenaran ada pada ‘Ali عليه السلام, karena mereka tidak membaik-baikkan seseorang, tetapi mereka mengatakan yang benar.

Demikian juga, mereka memberi udzur kepada semua Sahabat, baik ‘Ali, Mu’awiyah maupun selainnya رضي الله عنه. Kemudian mereka mengatakan, apa yang dinisbatkan kepada ‘Ali atau para Sahabat lainnya رضي الله عنه tidak lepas dari salah satu dari empat perkara:

Pertama: Hal ini adalah kedustaan pada mereka.

Kedua: Diselewengkan dari fakta yang sebenarnya, dengan menambah atau mengurangnya, dan mengubah dari yang sebenarnya.

Ketiga: ada suatu sebab yang tidak diketahui.

Keempat: atau mereka salah dalam ijtihad, dan Allah lah yang akan memperhitungkan mereka, bukan kita.

Kemudian ia (Ibnu Abil ‘Izz) رحمته الله mengatakan tentang fitnah-fitnah yang berlangsung pada masa ‘Ali عليه السلام, “Menegenai fitnah-fitnah yang terjadi pada masanya, ternyata Allah telah melindungi tangan kita darinya, maka kita memohon kepada Allah سبحانه agar melindungi lisan kita darinya, dengan anugerah dan karunia-Nya.”¹



¹ Syarhul Aqiidah ath-Thahaawiyyah (hal. 724-725).

RENUNGAN

Di antara kesalahan terbesar yang dipercaya oleh banyak kalangan Syi'ah al-Itsna 'Asyariyyah, tersebar dan menetap seperti fakta yang diterima di benak mereka dengan tanpa bukti di tengah mereka, ialah penyebutan Ahlus Sunnah sebagai Nawashib.

Mereka tidak membedakan antara Ahlus Sunnah dengan Khawarij. Pernah berlangsung dialog antara saya dengan sebagian orang terpelajar Syi'ah, bahkan sebagian mereka adalah pengajar di al-Hauzah, tentang *Ibadhiyyah*¹, ternyata mereka tidak mengenalnya dan mereka menganggapnya dari kalangan Ahlus Sunnah!!

Barangsiapa memiliki pengetahuan tentang kitab-kitab Ahlus Sunnah, maka ia mendapati kritikan mereka terhadap kaum Nawashib dengan sangat jelas. Demikian pula mereka menilai kaum Khawarij sebagai pelaku bid'ah, dan menilai mereka sebagai gembong kesesatan.

¹ *Ibadhiyyah* adalah salah satu dari empat sekte besar dari sekte-sekte Khawarij. Ibadhiyyah sejalan dengan Khawarij dalam prinsip-prinsip secara umum, dan madzhab mereka adalah madzhab resmi negara Oman.

Lihat *Firaq Mu'aashirah*, Dr. Ghalib al-'Iwaji (I/106-160), *al-Mausuu'ah al-Muyassarah* (I/62-68), *al-Khawaaarij Awwalul Firaq fii Taarikhil Islaam*, Dr. Nashir al-'Aql (hal. 61-109).

Mari kita baca bersama pernyataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang dituduh sebagai golongan Nawashib, di mana ia mengatakan, “Adapun orang yang membunuh al-Husain رضي الله عنه, membantu membunuhnya, atau ridha dengan hal itu, maka ia mendapatkan laknat Allah, para Malaikat dan manusia semuanya.”¹

Lihat juga pembicaraanya di buku yang sama seputar masalah ini.

Al-Alusi mengatakan tentang apa yang pantas diterima kaum Nawashib yang mengingkari kekhalifahan Amirul Mukminin ‘Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, “Dalil-dalil cukup banyak dari kedua golongan² bahwa siapa yang mengingkarinya dari kalangan Nawashib, maka mereka mendapatkan apa yang pantas mereka dapatkan dari Allah.”³

Muhammad Shiddiq Hasan Khan al-Qanuji menjelaskan aqidah Ahlus Sunnah mengenai Sahabat dan Ahlul Bait, lewat pernyataannya, “Mereka berlepas diri dari jalan yang ditempuh Rawafidh dan Syi’ah yang membenci Sahabat dan mencacinya, dan jalan yang ditempuh kaum Nawashib dan Khawarij yang menyakiti Ahlul Bait dengan kata-kata atau perbuatan.”⁴

¹ *Majmuu’ul Fataawaa* (IV/387).

² Yakni, Ahlus Sunnah dan Syi’ah.

³ *Ruuhul Ma’aani* (XVIII/205).

⁴ *Qathfuts Tsamar fii Bayaani Aqiidati Ahlil Atsar* (I/97).

HAK-HAK AHLUL BAIT

Menurut *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Ahlul Bait memiliki hak-hak dan kewajiban. Di antaranya, sebagai berikut:

Pertama: HAK UNTUK DICINTAI.

Oleh karena itu, wajib mencintai mereka karena keimanan mereka dan wajib mencintai mereka karena mereka kerabat Rasulullah ﷺ; di mana Nabi ﷺ bersabda:

أَذْكُرْكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي.

“Aku ingatkan kalian kepada Allah berkenaan dengan Ahli Baitku.”¹

Juga berdasarkan hadits:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحِبُّوكُمْ لِلَّهِ وَلِقَرَابَتِي.

“Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, mereka tidak beriman hingga mereka mencintai kalian karena

¹ Telah disebutkan takhrijnya.

Allah dan karena adanya hubungan kekeluargaan denganku.”¹

Dan karena firman-Nya:



“... *Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku, kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan...*” (QS. Asy-Syuuraa: 23)

Ayat ini memiliki dua makna: *Pertama*, sebagaimana disebutkan sebelumnya. *Kedua*, kalian mencintaiku karena kekerabatanku dengan kalian; karena tidak ada satu perut pun di tengah kaum Quraisy melainkan memiliki hubungan kekerabatan dengan Nabi ﷺ.

Kedua: HAK UNTUK MENDAPATKAN PEMBELAAN.

Oleh karenanya, wajib menghalangi segala yang menyakiti mereka dan menghilangkannya ketika gangguan itu menimpa. Telah disebutkan sebelumnya bahwa aqidah *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* berkenaan dengan Ahlul Bait adalah diharamkan menyakiti dan mengganggu mereka, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Telah diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihih*nya, dari ‘Ali bin Abi Thalib رضى الله عنه , ia mengatakan:

¹ Telah disebutkan takhrijnya.

وَالَّذِي فَلَقَ الْحَبَّةَ، وَبَرَأَ النَّسَمَةَ، إِنَّهُ لَعَهْدُ النَّبِيِّ
الْأُمِّيِّ إِلَيَّ: أَنْ لَا يُحِبَّنِي إِلَّا مُؤْمِنٌ، وَلَا يُبْغِضَنِي
إِلَّا مُنَافِقٌ.

“Demi Dzat yang membelah biji dan melepaskan angin, sungguh Nabi ﷺ telah menjanjikan kepadaku bahwa tidak ada yang mencintaiku kecuali orang mukmin, dan tidak ada yang membenciku kecuali orang munafik.”¹

Dari al-‘Abbas bin ‘Abdul Muththalib رضى الله عنه, ia mengadu kepada Nabi ﷺ bahwa sebagian kaum Quraisy bersikap tidak ramah pada Bani Hasyim, maka Rasulullah ﷺ mengatakan kepadanya:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحِبُّوكُمْ لِلَّهِ
وَلِقَرَابَتِي.

“Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, mereka tidak beriman hingga mencintai kalian karena Allah dan karena adanya hubungan kekeluargaan denganku.”²

¹ Muslim (78).

² Telah disebutkan takhrijnya.

Ketiga: HAK MENDAPATKAN PEMBEBASAN DARI SEGALA KEDUSTAAN YANG DITU- DUHKAN KEPADA MEREKA.

Hal ini merupakan tuntutan yang besar. Karena membela mereka bukan berarti sekedar membantah terhadap orang yang mencela mereka, memberi sanksi dan hukuman kepadanya. Tetapi mencakup hal itu, dan mencakup bantahan terhadap orang yang berlebih-lebihan kepada mereka dan menempatkan mereka melebihi kedudukan mereka yang semestinya. Karena itu sama halnya dengan menyakiti mereka. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menulis kitabnya yang besar, *Minhaajus Sunnah* dalam membantah kalangan yang berlebih-lebihan pada mereka.

Di antara penjelasan yang menegaskan bahwa berlebih-lebihan pada mereka itu menyakiti mereka, ialah apa yang diriwayatkan dalam *Rijaalul Kisyyi*¹ dari Imam Zainul Abidin ‘Ali bin al-Husain رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ, di mana ia mengatakan: “Kaum Yahudi mencintai ‘Uzair hingga mengatakan kata-kata yang tidak pantas baginya, maka ‘Uzair bukan golongan mereka dan mereka bukan go-

¹ Kitab paling penting dan paling tua yang membicarakan tentang *rijaal* (perawi) di kalangan Syi’ah, yaitu yang ditulis oleh Abu ‘Amr Muhammad bin ‘Umar al-Kisyyi, salah seorang tokoh mereka pada abad empat Hijriyah. Buku ini telah ditahdzib (dipilih dan diringkas) oleh syaikh golongan ini, Abu Ja’far ath-Thusi dalam kitabnya, *Ikhtiyaar Ma’rifah ar-Rijaal*, dan kitab ini sudah dikenal lagi masyhur.

longan ‘Uzair. Kaum Nasrani mencintai Nabi ‘Isa hingga mengatakan kata-kata yang tidak pantas baginya, maka Nabi ‘Isa bukan golongan mereka dan mereka bukan golongan Nabi ‘Isa. Sesungguhnya hal itu juga berlaku pada kami. Suatu kaum dari pengikut kami akan mencintai kami hingga mereka mengatakan berkenaan dengan kami sebagaimana kata-kata kaum Yahudi pada ‘Uzair dan sebagaimana kata-kata kaum Nasrani pada Nabi ‘Isa. Mereka bukan golongan kami, dan kami bukan golongan mereka.”^{1 2}

Segolongan ulama Syi’ah telah mengingkari golongan dari mereka yang bersikap berlebih-lebihan, dan mereka menyebutkan banyak contoh dari sikap berlebih-lebihan.

Akan tetapi seiring dengan berlalunya waktu, maka sikap berlebih-lebihan telah menjadi suatu keharusan madzhab dan ‘aqidah al-Itsna ‘Asyariyyah. Sampai-sampai salah seorang pemuka ulama mereka –yaitu ‘Abdullah Muhammad al-Maqami, salah seorang tokoh mereka dalam ilmu *ar-Rijaal* di masa sekarang ini– mengatakan, “Para pendahulu –yakni dari Syi’ah– menganggap apa yang kita anggap sekarang sebagai keharusan madzhab Syi’ah, adalah sebagai sikap berlebih-lebihan. Dengan hal itu, mereka menuduh *rijaal* (para perawi) yang ter-

¹ *Rijaalul Kisyyi* (hal. 111).

² Lihat juga riwayat-riwayat dari para imam Ahlul Bait yang menjelaskan bahwa mereka tersakiti akibat sikap berlebih-lebihan pada mereka.

percaya, sebagaimana yang sudah diketahui oleh siapa yang mengetahui pernyataan-pernyataan mereka.”⁵⁸

Keempat: DISYARI'ATKAN BERSHALAWAT PADA MEREKA.

Yaitu setelah adzan, pada tasyahhud akhir shalat, dan ketika bershalawat pada Nabi ﷺ... Mengenai hal ini terdapat sejumlah nash, seperti firman Allah:

﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾

“Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS. Al-Ahzaab: 56)

Demikian pula disebutkan dalam hadits, ketika Nabi ﷺ ditanya tentang tata cara bershalawat padanya dalam shalat, maka beliau bersabda:

قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا

⁵⁸ *Tanqiihul Maqaal* (III/23) mengenai ilmu *ar-Rijaaal*, dan ia juga memiliki beberapa karangan. Dilahirkan pada tahun 1290 dan wafat tahun 1351. Lihat juga *al-A'laam* karya az-Zarkali (IV/79).

صَلِّتْ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ
مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. وَالسَّلَامُ كَمَا قَدْ عَلِمْتُمْ.

“Ucapkanlah, ‘Ya Allah, sampaikanlah shalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ dan keluarga Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana Engkau memberikan shalawat kepada keluarga Nabi Ibrahim ﷺ. Dan berikanlah keberkahan kepada Nabi Muhammad ﷺ, dan keluarga Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana Engkau berikan keberkahan kepada keluarga Nabi Ibrahim ﷺ di antara semesta alam. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia.’ Sedangkan salam adalah sebagaimana yang telah kalian ketahui.”¹

Jadi, bershalawat pada keluarga Nabi ﷺ adalah penyempurna dan pelengkap bershalawat padanya; karena hal itu merupakan perkara yang menghibur beliau ﷺ, dan dengannya Allah menambahkan kemuliaan dan keluhuran pada beliau ﷺ.

Ibnul Qayyim رحمه الله telah menulis buku tersendiri tentang keutamaan bershalawat pada Nabi ﷺ yang

¹ Muslim, kitab *ash-Shalaah*, Bab *ash-Shalaati ‘alan Nabiyyi ba’dat Tasyahhud* (I/305, no. 405). Shalawat Ibrahimiyah disebutkan dengan sejumlah riwayat dengan sedikit perbedaan kecil. Lihat referensi setelah ini.

diberi judul, *Jalaa-ul Afhaam fi Fadhlis Shalaati was Salaami 'alaa Muhammaddin Khairil Anaam*. Di dalamnya ia menjelaskan, bahwa bershalawat kepada Ahlul Bait adalah hak mereka yang tidak berlaku untuk seluruh umat ini, dengan tanpa perbedaan pendapat di kalangan para imam.¹

Akan tetapi sebagian orang ada yang mempermasalahkan dua hal:

Pertama, Ahlus Sunnah acapkali bershalawat kepada Nabi ﷺ dengan tanpa menyebut *al-Aal* (keluarga), yaitu dengan mengucapkan: *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Kedua, Ahlus Sunnah jika bershalawat pada Nabi ﷺ di awal pembicaraan, mereka menghubungkan *al-Ash-haab* (para Sahabat) bersama *al-Aal* (keluarga), sehingga mereka mengucapkan: *Shallallaahu 'alaihi wa' alaa aalihi washahbihi wasallam*.

Jawaban untuk permasalahan *pertama* bisa kemukakan: Perkara mengenai hal itu adalah longgar; karena Allah telah memerintahkan dalam al-Qur-an agar bershalawat kepada Nabi ﷺ, dan tidak menyebutkan keluarga, sebagaimana firman-Nya:

... يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

¹ *Jalaa-ul Afhaam* (I/224).

“... Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS. Al-Ahzaab: 56)

Jika ia menyertakan keluarga (dalam shalawatnya), maka itu adalah perkara yang bagus, dan jika mereka tidak disebut, maka perkaranya longgar. Adapun jawaban tentang permasalahan *kedua*, maka sesungguhnya Allah memerintahkan Nabi ﷺ agar bershalawat kepada para Sahabatnya, yaitu dalam firman-Nya:



“... Dan berdo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka...” (QS. At-Taubah: 103)

Sementara itu kita diperintahkan agar mencontohkannya. Jadi, menyebut mereka dalam bershalawat pada Nabi ﷺ adalah suatu kelonggaran, dan hal ini mencontoh Nabi ﷺ.

Kelima: DI ANTARA HAK-HAK AHLUL BAIT, menurut Ahlus Sunnah ialah mereka berhak mendapatkan *al-khumus* (seperlima)⁶¹.

⁶¹ Yakni seperlima harta rampasan perang (*ghanimah* atau *fai*), yaitu harta rampasan perang yang didapat oleh kaum muslimin dari kaum kafir, baik lewat peperangan maupun tanpa peperangan. Bukan termasuk kategorinya, harta yang diperoleh

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِّن شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ
وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ
السَّبِيلِ ...﴾ (٤١)

“Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlimanya untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnus sabil...” (QS. Al-Anfaal: 41)

Ketika ayat ini turun, sebagian Sahabat menjauhi harta rampasan, lalu setelah itu, Allah ﷻ menurunkan ayat:

﴿فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ ...﴾ (٦٩)

“Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu...” (QS. Al-Anfaal: 69)

kaum muslimin dari selain jalan ini. Ibnu Manzhur mengatakan dalam *Lisaanul ‘Arab* (XII/446), “Dalam hadits seringkali disebutkan *ghanimah*, *maghnam* dan *ghanaa-im*, ialah harta yang diperoleh dari *Ahlul Harb* (kaum yang boleh diperangi), dan kaum muslimin menyerangnya dengan kuda dan binatang tunggangan.”

Yakni, yang kalian rampas dalam peperangan. Dan firman-Nya:

﴿ مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ... ﴾

“Apa saja harta rampasan (fai) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota, maka untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan...” (QS. Al-Hasyr: 7)

Disebutkan dalam as-Sunnah dari ‘Abdurrahman bin Abi Laila, ia berkata: Aku mendengar ‘Ali رضي الله عنه mengatakan, “Rasulullah ﷺ telah menunjukku untuk menangani seperlima dari seperlima (harta rampasan), lalu aku meletakkannya pada tempat-tempatnya semasa hidup Rasulullah ﷺ, semasa hidup Abu Bakar رضي الله عنه dan semasa hidup ‘Umar رضي الله عنه. Ketika suatu harta diperoleh, maka ia memanggilku seraya mengatakan, ‘Ambillah!’ Aku katakan, ‘Aku tidak menginginkannya.’ Ia mengatakan, ‘Ambillah, karena kalianlah yang paling berhak dengannya.’ Aku katakan, ‘Kami sudah tidak membutuhkannya lagi.’ Maka ia meletakkannya di Baitul Mal.” (HR. Abu Dawud)¹

¹ Abu Dawud (2983) dan al-Hakim (II/140).

Dalam seperlima itu terdapat saham yang dikhususkan untuk kaum kerabat, dan ini berlaku untuk mereka setelah Rasulullah ﷺ wafat. Ini adalah pendapat jumhur ulama, dan pendapat ini shahih.¹

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan, “Ahli Bait Nabi ﷺ memiliki hak-hak yang wajib dipelihara; karena Allah menjadikan mereka memiliki hak dalam seperlima harta rampasan perang dan *fai*, serta Dia memerintahkan bershalawat pada mereka menyertai shalawat pada Rasulullah ﷺ.”²

Akan tetapi Ahlus Sunnah –berbeda dengan Syi’ah– mengatakan bahwa mereka diberi dari seperlima harta rampasan perang, dan bukan dari seperlima harta. Tidak ada *khumus* (bagian seperlima) pada harta pusaka, demikian pula rumah, mobil dan selainnya; karena Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ
وَلِلرَّسُولِ ...﴾ (٤١)

“Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlimanya untuk Allah, Rasul...” (QS. Al-Anfaal: 41)

¹ Lihat *al-Mughnii* (IX/288). Demikian pula risalah kecil karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah tentang hak-hak Ahlul Bait, dan risalah ini mendapatkan perhatian dari Abu Turab azh-Zhahiri.

² *Majmuu’ul Fataawaa* (III/407).

Dia berfirman: *Annamaa ghanimtum* (sesungguhnya harta rampasan yang kalian dapatkan), dan Dia tidak mengatakan, “Dari harta kalian.”

Sementara Itsna ‘Asyariyyah berselisih setelah raibnya Imam kedua belas dengan perselisihan yang besar karena sebab *khumus* ini, di mana muncul persoalan: kepada siapakah *khumus* ini diserahkan, dan apa yang harus diperbuat dengannya?

Perselisihan ini telah dijelaskan oleh Syaikh al-Mufid¹, di mana ia mengatakan: “Suatu kaum dari para sahabat kami berselisih mengenai hal itu –yakni tentang *khumus*– ketika raibnya imam kedua belas. Masing-masing kelompok mengemukakan pendapatnya:

Di antara mereka ada yang menggugurkan kewajiban mengeluarkannya karena ghaibnya imam. Tentang keringanan-keringanan yang telah disebutkan, terdapat berita-berita yang mensinyalirnya.

Sebagian dari mereka mewajibkan untuk menyimpannya –yakni menguburnya– dan mentakwilkan berita yang mensinyalir, “Sesungguhnya bumi akan mengeluarkan perbendaharaannya pada saat kemunculan imam, dan bahwa imam ketika berdiri, maka Allah menunjuk-

¹ Imam Syi’ah pada zamannya, Muhammad bin Muhammad bin an-Nu’man. Ia memiliki sekitar dua ratus karangan (hal. 413).

Lihat *al-A’laam* karya az-Zarkali (VII/21), dan *Siyar A’laamin Nubalaa’* (XVII/344).

kannya pada perbendaharaan-perbendaharaan itu, lalu mengambilnya dari setiap tempat.”

Sebagian dari mereka berpendapat harta seperlima itu dipergunakan untuk menyambung anak keturunan dan kaum fakir Syi’ah lewat jalan *istish-haab*.

Sebagian dari mereka berpendapat untuk menitipkannya kepada penguasa. Jika ia khawatir menemui kematian sebelum kemunculan imam, maka ia mewasiatkannya kepada orang yang bisa dipercaya akal dan agamanya, hingga menyerahkannya kepada imam jika mengetahui kemunculannya. Jika tidak, ia mewasiatkannya kepada orang yang setara dengannya dalam hal bisa dipercaya dan agamanya. Kemudian, berdasarkan syarat ini, hingga muncul imam akhir zaman.

Kemudian, ia mengatakan setelah itu, “Para sahabat kami hanyalah berselisih tentang masalah ini karena tiadanya lafazh yang tegas yang bisa dijadikan sebagai rujukan... .”¹

Pendapat satu-satunya yang bersandarkan kepada berita-berita yang diriwayatkan dari para imam di antara semua pendapat yang dikemukakan oleh Syaikh al-Mufid adalah pendapat pertama yang menggugurkan kewajiban mengeluarkan seperlima. Inilah pendapat yang didukung oleh berbagai riwayat yang cukup banyak, menunjukkan atas gugurnya seperlima itu. Silahkan merujuk kepada

¹ *Al-Muqni’ah*, karya Syaikh al-Mufid (hal. 46).

buku *Ushuulul Kaafi* (I/408) dan *Man Laa Yahdhurubul Faqiih* (II/22).

Keenam: KEYAKINAN YANG KUAT BAHWA NASAB RASULULLAH ﷺ DAN KETURUNANNYA ADALAH NASAB BANGSA ARAB YANG PALING MULIA SECARA KESELURUHAN.

Karena Nabi ﷺ bersabda, “Sesungguhnya Allah telah memilih suku Kinanah dari anak keturunan Nabi Isma’il ﷺ, memilih suku Quraisy dari keturunan suku Kinanah, memilih Bani (suku) Hasyim dari keturunan suku Quraisy, dan memilihku dari keturunan Bani (suku) Hasyim.”

Ketujuh: DI ANTARA HAK-HAK INI IALAH DIHARAMKANNYA ZAKAT DAN SEDEKAH ATAS MEREKA.

Hal itu dimaksudkan untuk memuliakan mereka dan membersihkan mereka dari kotoran. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ هَذِهِ الصَّدَقَاتِ إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاخُ النَّاسِ، وَإِنَّهَا لَا تَحِلُّ لِمُحَمَّدٍ وَلَا لِآلِ مُحَمَّدٍ.

“Sesungguhnya shadaqah ini hanyalah kotoran manusia, dan tidak dihalalkan untuk Nabi Muhammad ﷺ

dan keluarga Nabi Muhammad ﷺ.”¹

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan, “Adapun pengharaman shadaqah, maka beliau mengharamkannya atas beliau sendiri dan ahli baitnya adalah untuk menyempurnakan pensucian mereka, dan menolak kecurigaan terhadap beliau. Demikian pula beliau tidak mewariskan harta, sehingga para pewarisnya tidak mengambil satu dirham atau satu dinar pun.”²

Inilah hak-hak terpenting yang diwajibkan Allah dan Rasul-Nya untuk Ahli Bait Nabi ﷺ. Kami mencukupkan hak-hak tersebut berdasarkan nashnya yang masyhur dan perkaranya yang sudah dikenal; karena khawatir berpanjang lebar dan demi keringkasan. Oleh karena itu, kewajiban setiap muslim ialah menjaga hak-hak itu dan mengetahuinya, serta mengikuti apa yang diperintahkan Nabi ﷺ terhadapnya, terutama mencintai mereka dan memuliakan mereka.

Adapun syarat-syarat orang yang berhak menerima hak-hak ini dari kalangan Ahlul Bait, ialah orang yang memenuhi dua syarat, yaitu:

1. Islam.

Orang kafir tidak berhak mendapatkan hak-hak ini, walaupun terbukti nasabnya. Karena yang menjadi standar dalam agama Islam adalah takwa, bukan nasab.

¹ *Shabih Muslim* (1072).

² *Majmuu'ul Fataawaa* (XIX/30).

Allah ﷻ berfirman:

﴿... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ...﴾ 

“... Sesungguhnya orang yang paling mulia di antaramu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu...” (QS. Al-Hujuraat: 13)

Nabi ﷺ telah memperingatkan dengan peringatan keras agar jangan bersandar pada nasab, lewat sabdanya:

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ! اشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ اللَّهِ، لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا. يَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ! لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا. يَا صَفِيَّةُ! عَمَّةَ رَسُولِ اللَّهِ، لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا. يَا فَاطِمَةُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ! سَلِّينِي مِنْ مَالِي شَيْئًا، لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا.

“Wahai sekalian kaum Quraisy, tebuslah diri kalian dari (adzab) Allah, karena aku tidak bisa melindungimu dari Allah sedikit pun. Wahai ‘Abbas bin ‘Abdul Muth-

thalib, aku tidak bisa melindungimu dari Allah sedikit pun. Wahai Shafiyyah, bibi Rasulullah, aku tidak bisa melindungimu dari Allah sedikit pun. Wahai Fathimah binti Muhammad, mintalah dari hartaku yang engkau suka, karena aku tidak bisa melindungimu dari Allah sedikit pun.”¹

Beliau ﷺ bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ آبَاءَكُمْ وَاحِدٌ،
أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى
عَرَبِيٍّ، وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا لِأَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ،
إِلَّا بِالتَّقْوَى.

“Wahai manusia, ingatlah bahwa Rabb kalian adalah satu dan bapak kalian adalah satu. Ingatlah bahwa tidak ada kelebihan bagi bangsa Arab atas bangsa Ajam, begitu pun bangsa ajam atas bangsa Arab, demikian juga tidak ada kelebihan bagi kulit merah atas kulit hitam, dan kulit hitam atas kulit merah, kecuali dengan takwa.”²

¹ *Shahiib al-Bukhari* (2602) dan *Shahiib Muslim* (206).

² HR. Ahmad (V/411). Syu'aib al-Arna'uth mengatakan, “Sanaadnya shahiib.”

Seperti sudah diketahui, surat yang diturunkan berkenaan dengan Abu Lahab berupa kutukan terhadapnya agar mendapatkan kerugian dan penyesalan, adalah karena sebab kekafiran dan kezhalimannya.

2. Kebenaran nasab.

Tidak boleh bernasab kepada Ahlul Bait, kecuali dengan benar. Terdapat ancaman yang keras terhadap siapa saja yang bernasab kepada selain bapaknya, atau mengklaim sebagai bagian dari suatu kaum padahal ia tidak memiliki nasab di tengah mereka. Dalam *ash-Shahiib*¹ dari Abu Dzarr رضي الله عنه, ia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:

لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُهُ، إِلَّا
كَفَرَ بِاللَّهِ. وَمَنْ ادَّعَى قَوْمًا لَيْسَ لَهُ فِيهِمْ، فَلْيَتَبَوَّأْ
مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

“Tidaklah seseorang mengklaim (bernasab) kepada selain bapaknya, sedangkan ia mengetahuinya, melainkan ia telah kufur kepada Allah. Barangsiapa mengklaim suatu kaum, padahal ia tidak memiliki nasab di tengah mereka, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di Neraka.”

¹ *Shahiib al-Bukhari* (3317) dan *Shahiib Muslim* (61).

Kewajiban orang yang bernasab kepada Ahli Bait yang disucikan dan yang pantas baginya, ialah ia menjadi orang terdepan dalam ketakwaan pada Allah dan rasa takut pada-Nya, serta mengikuti jalan dan Sunnah Rasulullah ﷺ, baik ucapan maupun perbuatan, baik batin maupun zhahir. Karena, dengan demikian, ia menghimpun dua keutamaan –dan betapa bagusya dua keutamaan itu–: yaitu keutamaan iman dan takwa, serta keutamaan bernasab pada *Baitun Nubuwwah* (sebagai Ahli Bait Nabi ﷺ).

Dengan demikian, di antara hak-hak Ahlul Bait yang diyakini *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* adalah:

- Hak dicintai dan mendapat kesetiaan.
- Hak mendapatkan pembelaan.
- Hak pembebasan diri mereka dari kedustaan yang dinisbatkan kepada mereka.
- Disyari'atkan bershalawat pada mereka.
- Hak mereka mendapatkan *khumus* (bagian seperlima).
- Keyakinan yang kuat bahwa nasab Rasulullah ﷺ dan keturunannya adalah nasab yang paling mulia.
- Diharamkan zakat dan sedekah atas mereka.



KEMANUSIAAN KELUARGA NABI MUHAMMAD ﷺ

Pembaca budiman! Anda sudah tahu tentang sikap berlebih-lebihan kaum Yahudi terhadap ‘Uzair, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ ... ﴾ ٣٠

“Orang-orang Yahudi berkata, ‘Uzair itu putera Allah...”
(QS.At-Taubah: 30)

Mereka telah mengangkatnya melebihi kedudukannya yang semestinya, dan mereka memberikan kepadanya sifat-sifat ketuhanan –sebagaimana yang sudah masyhur dalam kitab-kitab mereka– berupa mengetahui perkara ghaib, mengatur alam kejadian, dan mencipta. Padahal mereka tidak memiliki syubhat yang bisa mereka jadikan sebagai hujjah. Sementara orang-orang yang memiliki syubhat tapi tidak bisa menjadi hujjah bagi mereka, ialah kaum Nasrani; karena dikandungnya Nabi ‘Isa ﷺ dan kelahirannya adalah sebagai ayat (mukjizat) itu sendiri, dan ia adalah ruh dari ruh Allah. Dia berfirman:

﴿ ... فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴾ ١٧

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكْ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَى هَيْنٌ وَلَنَجْعَلُكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِّنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿٢١﴾

“Lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata, ‘Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.’ Ia (Jibril) berkata, ‘Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Rabb-mu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.’ Maryam berkata, ‘Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina?’ Jibril berkata, ‘Demikianlah Rabb-mu berfirman.’ Hal itu adalah mudah bagi-Ku, dan Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami, dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.” (QS. Maryam: 17-21)

Syubhat ini dijadikan sebagai hujjah oleh kaum Nasrani untuk menjadikan al-Masih putera Maryam

sebagai putera Allah, dan memberikan kepadanya sebagian sifat-sifat ketuhanan. Di samping apa yang telah diberikan oleh Allah kepada Nabi 'Isa عليه السلام berupa mukjizat yang telah disebutkan oleh Allah dalam al-Qur-an melalui firman-Nya:

﴿وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِبَيِّنَاتٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّي أَخْلَقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ﴾
... ﴿٤٩﴾

“Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka), ‘Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Rabb-mu, yaitu aku membuat untukmu dari tanah berbentuk burung...” (QS. Ali ‘Imran: 49)

Mereka berlebih-lebihan terhadap Nabi 'Isa عليه السلام dan menjadikannya sebagai anak Allah, apalagi Allah telah mengangkatnya kepada-Nya sebagaimana firman-Nya:

﴿وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَىٰ ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُم بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا ابْتِغَاءَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ

يَقِينًا ﴿١٥٧﴾ بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ ... ﴿١٥٨﴾

“Dan karena ucapan mereka, ‘Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, Nabi ‘Isa putera Maryam, Rasul Allah,’ padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Nabi ‘Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Nabi ‘Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Nabi ‘Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Nabi ‘Isa kepada-Nya...” (QS. An-Nisaa': 157-158)

Nabi ﷺ telah mengabarkan bahwa di antara umat ini akan terdapat orang-orang yang menyerupai kaum Yahudi dan Nasrani. Aspek ini telah terwujud dalam sikap berlebih-lebihan sebagian orang terhadap sebagian Ahli Bait Rasulullah ﷺ.

Sebagian dari mereka berlebih-lebihan secara khusus pada dzat Rasulullah ﷺ.

Alasan mereka bahwa Rasulullah ﷺ itu lebih utama daripada Nabi ‘Isa ﷺ –dan ini memang benar– kemudian mereka mengatakan: Jika kenyataannya demikian, maka apa yang dimiliki Nabi ‘Isa ﷺ juga dimiliki

Rasulullah ﷺ dalam kadar yang sama atau lebih banyak daripadanya.

Mereka lupa apa yang disebutkan oleh Allah, yaitu kehambaan Nabi 'Isa عليه السلام dan kehambaan Nabi Muhammad ﷺ.

Allah ﷻ berfirman tentang Nabi kita ﷺ:

﴿قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَنَ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ ۚ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: 'Bahwa sesungguhnya Ilah kamu itu adalah Ilah Yang Esa.' Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabb-nya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabb-nya." (QS. Al-Kahfi: 110)

Dia ﷻ berfirman:

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ ...﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitab (al-Qur-an)..." (QS. Al-Kahfi: 1)

Juga firman-Nya:

﴿تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ...﴾

“Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqaan (yaitu al-Qur-an) kepada hamba-Nya.” (QS. Al-Furqaan: 1)

Penyebutan kata “hamba” ini adalah pada *maqam* (kedudukan) wahyu dan *ishthifaa'* (pilihan) yang merupakan kedudukan Rasulullah ﷺ yang tertinggi.

Semisal dengannya adalah (penyebutan kata “hamba”) pada *maqam* Isra', sebagaimana firman-Nya:

﴿سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

“Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari al-Masjidil Haram ke al-Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya; agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Al-Isra': 1)

Demikian pula pada *maqam* ketundukan dan kepatuhan pada Allah, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ...﴾ ١٩

“Dan bahwasannya tatkala hamba Allah (Nabi Muhammad ﷺ) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah)...”
(QS. Al-Jinn: 19)

Allah telah menjelaskan dialog yang berlangsung bersama Nabi ‘Isa ﷺ, dan hal ini sangat jelas.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَعْيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ
اَتَّخِذُونِي وَأُمِّي إِلَهَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا
يَكُونُ لِي أَن أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ ءِ إِن كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ
عِلِمْتَهُ ؕ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ءِ إِنَّكَ
أَنْتَ عَالِمُ الْغُيُوبِ﴾ ١١٦ ﴿مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَن
اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ؕ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ
فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّاقِبَ عَلَيْهِمْ ؕ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ شَهِيدٌ﴾ ١١٧ ﴿إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ

فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai 'Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Ilah selain Allah?' Nabi 'Isa عليه السلام menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya, maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara yang ghaib.' Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka, kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (untuk mengatakannya) yaitu: 'Sembahlah Allah, Rabbku dan Rabb-mu,' dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.'" (QS. Al-Maaidah: 116-118)

Di lebih dari satu ayat, Allah ﷻ berfirman tentang Nabi 'Isa عليه السلام yang menyebutkan pembicaraannya kepada kaumnya:

﴿إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ﴾

مُسْتَقِيمٌ ﴿٥١﴾

“Sesungguhnya Allah adalah Rabb-ku dan Rabb-mu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus.” (QS. Ali ‘Imran: 51)

﴿ قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ؕ آتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ ﴾

“Berkata Nabi ‘Isa عليه السلام, ‘Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi.” (QS. Maryam: 30)

﴿ ... وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنَىٰ إِسْرَءِيلَ ۖ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي ﴾

﴿ وَرَبَّكُمْ ... ﴾ ﴿٧٢﴾

“... Padahal al-Masih (sendiri) berkata, ‘Hai Bani Israil, sembahlah Allah Rabb-ku dan Rabb-mu...” (QS. Al-Maa-idah: 72)

﴿ مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ ۖ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ ... ﴾ ﴿٧٥﴾

﴿ ... ﴾ ﴿٧٥﴾

“Al-Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa Rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan...” (QS. Al-Maa-idah: 75)

Kami harapkan Anda, pembaca budiman, merujuk ayat-ayat di akhir surat al-Maa-idah, dan membacanya dengan tadabbur dan khusyu’ untuk mengetahui hakikat hal ini.

Inilah yang disinyalir tentang hak Nabi kita, Nabi Muhammad ﷺ dan hak Nabi ‘Isa عليه السلام.

Namun, yang sangat mengherankan apa yang dilakukan oleh orang yang bersikap berlebih-lebihan terhadap para imam dan para wali, lalu ia membuat-buat dongeng dan ilusi untuk dimasukkan dalam kitab-kitabnya, sebagai bentuk perlawanan terhadap Kalamullah, dengan alasan bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Mereka meletakkan para imam di atas kedudukan para Nabi dan Rasul.

Peringatan!

Pernah terjadi dialog bersama kalangan dari perguruan Hauzah –baik mahasiswa maupun dosen– lalu mereka berargumen bahwa Allah ﷻ memperlihatkan kepada para imam mereka sebagian ilmu-Nya, atau memberikan kuasa kepada mereka... dan semisalnya. Demikian pula mereka berargumen, dengan diangkatnya Nabi ‘Isa عليه السلام, atas keraiban imam al-muntazhar.

Subhaanallaah! Ini bukanlah bahan perdebatan dan pembahasan; karena semuanya beriman kepada kekuasaan Allah, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, Allah meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya, dan Allah melakukan apa yang dikehendaki-Nya, sebagaimana firman-Nya di sejumlah ayat:

﴿ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ، كُنْ فَيَكُونُ ﴾

﴿ ۸۲ ﴾ فَسُبْحَنَ الَّذِي يَبْدِئُ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ



“Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, ‘Jadilah!’ maka terjadilah ia. Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.” (QS. Yaasiin: 82-83)

Allah telah menjelaskan dalam al-Qur-an bahwa apa yang diberikan kepada Nabi ‘Isa عليه السلام itu hanyalah mukjizat untuk mengukuhkan para Nabi. Dia tidak menyebutkan bahwa Dia memberikannya kepada selainnya, sehingga mukjizat ini tetap menjadi perkara yang khusus baginya.

Demikian pula mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi kita, Nabi Muhammad ﷺ tetap berlaku

untuknya, tidak berlaku bagi selainnya. Karena tidak ada dalil syar'i yang menetapkan bahwa Allah memberikan kepada para imam dan para wali apa yang telah diberikan kepada Nabi Muhammad dan Nabi 'Isa ﷺ. Andaikata Allah memberikan mukjizat-mukjizat ini kepada selain Rasul-Rasul-Nya, maka ketika itu, kemukjizatan menjadi gugur dengannya. Sebab bagaimana bisa disebut mukjizat, sementara orang lain memiliki hal yang sama dengan mereka? Jadi, mereka tidak memiliki dalil, baik aqli maupun naqli.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa hal ini termasuk karamah, maka sesungguhnya karamah itu adalah kebenaran yang kita imani, tetapi tidak sampai ke derajat mukjizat. Pembicaraan mengenai hal ini cukup panjang, dan ini bukan tempatnya. Jika Anda suka, silahkan merujuk pada kitab *al-Furqaan baina Auliyaair Rahmaan wa Auliyaaisy Syaithaan*, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

Maksudnya bahwa banyak dari peneliti, penulis dan selainnya menjadikan permasalahan ini dan pokok masalah ini sebagai masalah yang sudah disepakati, yaitu merupakan kekuasaan Allah ﷻ. Akan tetapi yang seharusnya menjadi pembahasan dan perbincangan adalah tentang (mungkinkah) Allah memberikan kedudukan dan kekhususan itu kepada para imam dan auliya'.


Kita bertanya, di manakah dalil-dalil yang menunjukkan bahwa para imam mengetahui perkara ghaib?

Di manakah dalil-dalil yang menunjukkan bahwa para imam dan auliya' mengatur alam semesta ini?

Di manakah dalil-dalil yang menunjukkan bahwa mereka saja, bukan selain mereka, yang memiliki syafa'at?

Lantas di manakah syafa'at syuhada'? Karena syafa'at itu bermacam-macam, di antaranya ada yang khusus untuk Nabi ﷺ, dan ada pula yang bersifat umum.¹

Di manakah dalil-dalil yang menunjukkan bahwa mereka bisa menghidupkan orang yang sudah mati? Di manakah dalil-dalil... di manakah dalil-dalil... Karena masalah-masalah di mana mereka bersikap berlebihan di dalamnya cukup banyak. Di manakah dalil-dalilnya?

﴿... قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾


"Katakanlah, 'Tunjukkan kebenaranmu jika kamu adalah orang-orang yang benar.'" (QS. Al-Baqarah: 111)

Jika dikatakan: Ada riwayat-riwayat yang menunjukkan hal itu. Kita katakan: Tunjukkan riwayat-ri-

¹ Lihat *Syarhul Aqidah ath-Thahaawiyyah* (hal. 290-294), dan *asy-Syafaa'ah* karya Muqbil al-Wada'i (hal. 130-155).

wayat itu dan buktikan keshahihannya, jika memang kalian benar.

Tidak semua yang disebutkan dalam *al-Kaafi* itu shahih, menurut mayoritas ulama kalian saat ini, sebagaimana kalian tidak memiliki perhatian terhadap penilaian shahih dan dha'if serta mencermati riwayat-riwayat. Buktinya, kalian tidak memiliki *mukhtaraat* yang hanya berisikan hadits-hadits shahih, apalagi kitab-kitab yang membahas mengenai hal itu yang disepakati oleh ulama kalian.

Di sana masih terdapat persoalan-persoalan besar dan permasalahan aqidah yang cukup banyak dalam kitab-kitab kalian, yang tidak pernah disinyalir dalam al-Qur-an dan tidak pula ada ketetapanya.



KESIMPULAN

Tidak diragukan lagi bahwa Ahlus Sunnah sudah benar dalam sikap mereka terhadap Ahlul Bait, di mana Ahlus Sunnah mencintai, menghormati dan memuliakan mereka, serta mengetahui kedudukan yang telah diberikan Allah kepada mereka. Mereka adalah manusia yang telah dipilih oleh Allah karena kekerabatan mereka dengan Rasulullah ﷺ. Di antara mereka ada yang sempurna dalam ibadah, ilmu, keberanian dan *wara'*, serta memiliki sifat-sifat kebajikan, dan di antara mereka, ada yang tidak seperti itu.

Cinta ini –kecintaan Ahlus Sunnah kepada Ahlul Bait– adalah cinta yang sebenarnya; karena Ahlus Sunnah mencintai mereka menurut tabi'at kemanusiaan mereka, dan bahwa mereka itu bisa benar dan bisa keliru. Mereka semua sama seperti orang-orang shalih lainnya, kecuali Rasulullah ﷺ; karena beliau adalah *al-Ma'suum* (terjaga dari berbuat dosa).

Adapun selain Ahlus Sunnah, maka mereka mencintai sebagian Ahlul Bait karena hal-hal besar yang mereka sematkan kepada mereka. Karena itu, akal banyak orang dari mereka tidak bisa menerima untuk mencintai Ahlul Bait dengan sifat-sifat dan tabi'at mereka dengan tanpa berlebih-lebihan.

Banyak orang yang pernah berdialog dengan saya mengatakan kepada saya, “Bagaimana mungkin Anda menginginkan saya mencintai mereka, sedang mereka seperti manusia lainnya?! Sementara mereka tidak memiliki mukjizat dan tidak pula kema'shuman! Hanya karena kekerabatan mereka dengan Rasulullah ﷺ!?”

Kami jawab: “Ya, keturunan al-Hasan, al-Husain, Ja'far, 'Uqail dan al-'Abbas, semuanya sama-sama kerabat Rasulullah ﷺ, dan mereka berkedudukan sama. Lalu mengapa kalian membedakan di antara mereka dan lebih mengutamakan keturunan al-Husain, padahal mereka itu sama dalam nasab dan kekerabatan?!”

Di sini, tampak jelas perbedaan antara kecintaan Ahlus Sunnah kepada Ahlul Bait dengan kecintaan selain mereka. Di mana kecintaan selain mereka (Syi'ah) hanyalah karena *ghuluw* (berlebih-lebihan) yang mereka sematkan kepada para imam, dan pada umumnya merupakan sifat-sifat yang hanya dimiliki oleh Allah, dan bukan mencintai diri para imam itu sendiri.

Camkanlah hal ini! Perhatikanlah siapakah yang jujur dalam cintanya: orang yang mencintai hakikat atautkah orang yang mencintai khayalan!

Agar pembaca budiman mengetahui hakikat *ghuluw* (berlebih-lebihan) ini, kami sebutkan bab-bab¹ yang

¹ Dalam satu bab terdapat sejumlah riwayat, maka perhatikanlah!

disebutkan dalam kitab Syi'ah yang dianggap paling shahih (oleh kalangan mereka), yaitu *al-Kaafii* karya al-Kulaini.

Di antara bab-babnya ialah:

- Bab para imam mengetahui kapan mereka akan mati, dan mereka tidak mati, kecuali dengan pilihan mereka (I/258).
- Bab para imam mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, serta tidak ada sesuatu pun yang tidak mereka ketahui (I/260).
- Bab para imam mengetahui semua ilmu yang dikeluarkan kepada para Malaikat, Nabi dan Rasul (I/255).
- Bab para imam adalah khalifah Allah di bumi-Nya dan pintu-pintu masuk-Nya (I/103).
- Bab para imam seandainya mereka ditutup dengan tirai, niscaya (masih bisa) mengabarkan kepada setiap orang tentang kebaikan yang didapatnya dan kerugian yang dideritanya (I/193).
- Bab para imam memiliki semua kitab yang telah diturunkan dari sisi Allah, dan mereka mengetahuinya, meskipun berbeda-beda bahasanya (I/227).

Mereka tidak cukup sampai di situ, bahkan mereka menganggap bahwa menentukan imam itu lebih penting daripada diutusnya Rasul ﷺ. Mengenai hal itu, Ayatullah Mirza al-Khurasani mengatakan: "Menentu-

kan imam itu lebih penting daripada diutusnya Rasul; karena meninggalkannya (tidak menentukan imam) adalah membatalkan tujuan dan merusak bangunan.”¹

Al-Khumaini melebihkan para imam daripada para Nabi dan Malaikat, lewat perkataannya: “Imam itu memiliki kedudukan yang terpuji, derajat yang tinggi, dan *khilaafah takwiiniyyah* (kekuasaan alam kejadian), di mana semua unsur alam kejadian tunduk kepada kepemimpinan dan kekuasaannya. Menjadi keharusan madzhab kita, bahwa para imam kita memiliki kedudukan yang tidak dicapai oleh Malaikat yang paling dekat dengan Allah atau Nabi yang diutus sekalipun.”²

Inilah sebagian contoh dari sikap berlebih-lebihan kepada Ahlul Bait. Padahal telah diriwayatkan secara mutawatir dari Ahlul Bait bahwa mereka mengatakan kepada para pengikut mereka:

أَيُّهَا النَّاسُ! أَحِبُّونَا حُبَّ الْإِسْلَامِ؛ فَمَا بَرَحَ بِنَا
حُبُّكُمْ حَتَّى صَارَ عَلَيْنَا عَارًا.

“Wahai manusia, cintailah kami dengan cinta karena Islam. Kalian terus-menerus mencintai kami, hingga kecintaan ini menjadi aib bagi kami.”³

¹ *Haadzihir Risaalah al-Mu’jizah wal Islaam* (hal. 107).

² *Al-Hukuumah al-Islaamiyyah* (hal. 52).

³ Lihat *al-Bidaayah wan Nihaayah* (IX/110).

Al-Majlisi meriwayatkan juga dengan sanadnya dari ‘Ali bin Abi Thalib عليه السلام bahwa ia mengatakan, “Janganlah berlebih-lebihan pada kami. Katakanlah: Sesungguhnya kami hanyalah para hamba.”¹ Ketika dikatakan kepadanya, “Engkau adalah Nabi,” maka ia mengatakan, “Celaka engkau. Aku hanyalah hamba dari hamba kecil Nabi Muhammad ﷺ.”²

Diriwayatkan al-Kisyiy dari Abu Bashir, ia berkata: Aku katakan kepada Abu ‘Abdillah, “Sesungguhnya mereka mengatakan.” Ia bertanya, “Apa yang mereka katakan?” Aku katakan, “Mereka mengatakan bahwa engkau mengetahui turunnya hujan, jumlah bintang, daun pepohonan, timbangan segala yang ada di lautan, dan jumlah lumpur.” Maka ia mengangkat tangannya ke langit seraya berucap, “*Subhaanallaah... Subhaanallaah!* Tidak, demi Allah. Tidak ada yang mengetahuinya, kecuali Allah.”³

Darinya juga, “Demi Allah, seandainya aku menyetujui apa yang dikatakan penduduk Kufah mengenai diriku, niscaya bumi telah membinasakanku. Aku hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki kuasa atas suatu apa pun, baik menimpakan mudharat maupun memberikan manfaat.”⁴

¹ *Bihaarul Anwaar* (XXV/270).

² *Bihaarul Anwaar* (VIII/283).

³ *Rijaalul Kisyiy* (hal. 193).

⁴ *Tanqiihul Maqaal* (III/332).

Inilah sebagian perkataan para imam, sebagaimana yang dijelaskan oleh kitab-kitab Syi'ah. Semua ini menjelaskan hakikat yang diyakini Syi'ah tentang Ahlul Bait, dan tidak mungkin siapa pun yang diberi kenikmatan oleh Allah dengan akal yang sehat dan fitrah yang lurus akan tertipu.



MENCINTAI AHLUL BAIT

Antara Klaim dan Kenyataan

Saudaraku yang budiman! Pembahasan ringkas ini adalah inti risalah kami ini, maka perhatikanlah dengan baik, dan konsentrasikan pikiranmu. Karena Anda berkedudukan sebagai *qadhi* (hakim) yang akan memutuskan kebenaran atau kebatilan pengklaiman. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ، لَادَّعَى نَاسٌ دِمَاءَ
رِجَالٍ وَأَمْوَالَهُمْ، وَلَكِنَّ الْيَمِينَ عَلَى الْمُدَّعَى
عَلَيْهِ.

“Seandainya semua manusia bisa diterima klaim mereka, niscaya orang-orang telah mengklaim darah dan harta orang lain, akan tetapi harus ada bukti bagi orang yang mengklaim.”¹

Benar, harus ada bukti-bukti yang pasti atas kebenaran cinta.

¹ *Shahiikh Muslim* (1711) dan *Musnad Ahmad* (I/342).

Ucapan Anda: Saya adalah *Syii'ah* (golongan) Ahlul Bait, saya mencintai Ahlul Bait, dan termasuk pengikut Ahlul Bait... Semua ini belum cukup, tetapi masih ada lagi: mana bukti kebenaran ucapan Anda?

Bernisbat kepada Ahlul Bait adalah kemuliaan, kedudukan yang luhur, dan... sampai-sampai orang yang bernisbat kepada mereka mendapati dirinya mendapatkan manfaat dan penghasilan yang banyak yang sudah tidak samar lagi bagi Anda, pembaca budiman. Oleh karena itu, semua mengklaim mencintai mereka dan memuliakan mereka. Misalnya:

Zaidiyyah, para pengikut Zaid bin 'Ali bin al-Husain, yaitu mereka yang meyakini keimamahan Zaid setelah kematian saudaranya, al-Baqir –mereka memiliki eksistensi di Yaman dan negara-negara lainnya– berpendapat bahwa kebenaran bersama mereka dan bahwa merekalah yang mendapatkan kemuliaan karena mencintai Ahlul Bait dan mengikuti mereka.

Isma'iliyyah, yaitu golongan yang meyakini keimamahan Isma'il bin Ja'far ash-Shadiq (anak tertua Ja'far), dan mereka tetap meyakini setelah kematiannya. Mereka menolak pendapat yang menyatakan bahwa imamah berpindah kepada saudaranya, Musa... Meskipun berbeda-beda sekte-sekte mereka, namun mereka meyakini bahwa merekalah *Syii'ah*, pengikut para imam, bukan orang-orang di luar mereka. Mereka

memiliki eksistensi di India, Yaman dan di berbagai penjuru dunia.

Al-Itsna ‘Asyariyyah yang membatasi imamah hanya pada dua belas imam, berkeyakinan bahwa mereka-lah pengikut Ahlul Bait, dan menuduh selain mereka sebagai Nawashib.

Siapakah yang kita percaya?

Dan, apakah bukti-bukti mereka?

Adapun Ahlus Sunnah, meskipun berbeda-beda madzhab mereka, mereka mengatakan yang benar berkenaan dengan Ahlul Bait, yaitu mengartikan Ahlul Bait secara umum. Mereka tidak membatasi Ahlul Bait pada orang-orang tertentu, bahkan Hamzah, al-‘Abbas dan Ja’far ath-Thayyar عليه السلام, menurut mereka, termasuk Ahlul Bait, demikian pula keturunan al-Hasan –penjelasan mengenai hal itu telah disebutkan sebelumnya–.

Pendapat ini adalah pendapat yang adil, dan telah disebutkan sebagian hak-hak mereka dan pujian terhadap mereka.

Di antara bukti Ahlus Sunnah atas hal itu, bahwa kesempurnaan terdapat pada diri Rasulullah ﷺ, sedangkan mencintai Ahli Baitnya adalah karena diri Rasulullah ﷺ dan keberkahannya. Ahlul Bait meraih kedudukan ini karena sebab kekerabatan mereka dengan Rasulullah ﷺ.

Demikian pula para Sahabatnya. Kita membela para Sahabat dan mencintai mereka, menyebutkan keutamaan, jihad, kesabaran, pengorbanan dan pembelaan mereka terhadap Rasulullah ﷺ, dan... dan...; karena banyaknya nash-nash dalam al-Qur-an dan Sunnah Nabawiyyah yang menyebutkan mereka. Alasan lainnya, karena mereka adalah para Sahabat Rasulullah ﷺ; karena menjadi Sahabat Rasulullah ﷺ adalah kemuliaan itu sendiri dan memiliki kedudukan yang khusus. Inilah mahkota para Sahabat ﷺ.¹



¹ Lihat risalah kami, *Shubbah Rasuulillaah* ﷺ.

BUKTI IMAMAH MENURUT AHLUS SUNNAH

Dari penjelasan yang telah lalu kita mengetahui bahwa poros dalam menghormati Ahlul Bait dan para Sahabat Rasulullah ﷺ adalah diri Rasulullah ﷺ itu sendiri, dan karena mereka memiliki keistimewaan berupa lebih dulu masuk Islam dan berjihad. Sementara yang menjadi hujjah, menurut Ahlus Sunnah, ialah Rasulullah ﷺ, imam Ahlul Bait.

Ittiba' (mengikuti), menurut Ahlus Sunnah, adalah *ittiba'* kepada Rasulullah ﷺ, imam manusia, karena beliau adalah teladan yang sebenarnya, menurut Ahlus Sunnah.

Pemimpin manusia, menurut Ahlus Sunnah adalah Rasulullah ﷺ.

Pemberi syafa'at pada hari manusia dikumpulkan di Mahsyar, menurut Ahlus Sunnah adalah Rasulullah ﷺ.

Pemilik panji pujian, menurut Ahlus Sunnah adalah Rasulullah ﷺ.

Pemilik *al-Maqaam al-Mahmuud* (tempat terpuji), menurut Ahlus Sunnah adalah Rasulullah ﷺ.

Pemilik telaga, menurut Ahlus Sunnah, adalah Rasulullah ﷺ.

Pemilik kedudukan yang tinggi di Surga, menurut Ahlus Sunnah adalah Rasulullah ﷺ.

Mereka menetapkan bahwa mengenal Allah (*Ma'rifatullaah*) hanyalah melalui Rasulullah ﷺ.

Mereka menetapkan bahwa al-Qur-an adalah *Kalamullah* yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ, dan mereka menetapkan bahwa beribadah kepada Allah ﷻ harus sejalan dengan syari'at Rasulullah ﷺ. Jadi, sabda Rasulullah ﷺ adalah hujjah atas manusia. Demikian pula mengenal nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya hanyalah melalui Rasulullah ﷺ.

Mendekatkan diri (*taqarrub*) dan beribadah kepada Allah tidak sempurna, kecuali bila sejalan dengan syari'at Rasulullah ﷺ. Kita, para Ahlus Sunnah, beribadah kepada Allah selaras dengan ibadah yang dilakukan Rasulullah ﷺ; karena Rasulullah ﷺ adalah imam orang-orang bertakwa, penghulu dan panutan para ahli ibadah, maka kita mengikuti jejaknya dalam beribadah. Kita tidak mengada-adakan ibadah yang tidak pernah disyari'atkan oleh Rasulullah ﷺ; karena setiap ibadah yang tidak diizinkan oleh Rasulullah ﷺ adalah tertolak dan bid'ah.

Diriwayatkan mengenai kisah tiga orang yang bertanya tentang ibadah Rasulullah ﷺ, kemudian mereka

mengatakan, “Ini adalah Rasulullah ﷺ yang telah diampuni dosanya, dan kita berkewajiban untuk bersungguh-sungguh dalam ibadah.” Kemudian mereka memperhatikan ibadah-ibadah yang sudah dilakukan, lalu mereka memutuskan untuk komitmen dengannya dan menambahnya.

Orang yang pertama berkomitmen untuk menghidupkan semalam suntuk (dengan Qiyamul Lail), orang yang kedua berkomitmen untuk mengerjakan puasa sepanjang tahun, dan orang yang ketiga berkomitmen untuk mengebiri dan tidak menikah agar senantiasa beribadah kepada Allah. Semua ini adalah ibadah-ibadah yang memiliki landasan syar’i: shalat malam, juga puasa, dan semisalnya, yaitu berzuhud dalam kenikmatan dunia dan perhiasannya. Namun Rasulullah ﷺ mengingkari perbuatan mereka, dan beliau mengatakan dengan kata-katanya yang masyhur:

مَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

“Barangsiapa membenci sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku.”¹

Demikian pula Ahlus Sunnah menetapkan tentang wajibnya *Mahabbah Qalbiyyah* (kecintaan dengan hati)

¹ *Shahiih al-Bukhaari* (4776) dan *Shahiih Muslim* (1401).

kepada Nabi ﷺ, dan diri beliau lebih kita cintai daripada diri kita sendiri.

Ya, daripada diri kita sendiri! Lalu bagaimana halnya dengan manusia seluruhnya? Sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim¹:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ،
وَمَالِهِ، وَوَلَدِهِ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

“Tidak beriman salah seorang dari kalian, hingga aku lebih ia cintai daripada dirinya, hartanya, anaknya dan manusia semuanya.”

Demikian pula Ahlus Sunnah menetapkan wajibnya bershalawat kepada Nabi ﷺ dalam shalat, yang dikenal dengan shalawat *Ibrahimiyyah*. Masalah ini telah dibicarakan dalam pembahasan: Hak-hak Ahlul Bait عَلَيْهِمُ السَّلَامُ.

Ahlus Sunnah telah menetapkan tentang disyari'atkannya bershalawat kepada Nabi ﷺ dalam semua do'a, dan bahwa hal itu merupakan salah satu faktor terakbulnya do'a. Demikian pula bershalawat kepadanya

¹ *Shahiib al-Bukhaari* (14, 15) dan *Shahiib Muslim* (44).

setelah selesai menjawab seruan mu'adzin, dan berdo'a untuknya dengan do'a yang masyhur:

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ
آتِ مُحَمَّدًا...

“Ya Allah, Rabb dari seruan yang sempurna ini dan shalat yang akan didirikan, berikanlah kepada Nabi Muhammad ﷺ...”¹

Nabi Muhammad ﷺ adalah penutup para Rasul, imam dan pemimpin manusia. Karena itu, seluruh Ahlus Sunnah menetapkan –dengan tidak ada perselisihan di antara mereka– bahwa yang wajib diikuti adalah Rasulullah ﷺ, dan bahwa hujjah itu terletak dalam kata-kata dan perbuatannya.

Ahlus Sunnah berpendapat bahwa ittiba' itu kepada orang yang karenanya Ahlul Bait mendapatkan kedudukan karena sebab kekerabatan mereka dengannya, yaitu Rasulullah ﷺ. Mereka mengatakan bahwa kesempurnaan itu dimiliki oleh Imam Ahlul Bait, yaitu Rasulullah ﷺ. Mereka juga mengatakan bahwa yang menjadi hujjah adalah Imam Ahlul Bait, yaitu Rasulullah ﷺ.

¹ *Shahiikh al-Bukhaari* (589).

Bagaimana bisa dikatakan bahwa Ahlus Sunnah tidak mencintai Ahlul Bait, sedangkan mereka memiliki keterkaitan dengan Rasulullah ﷺ, yang diketahui dengan baik oleh lawan-lawan mereka?

Ahlus Sunnah menetapkan bahwa seseorang tidak beriman, kecuali dengan mempercayai Rasulullah ﷺ, maka harus mempercayai Rasulullah ﷺ dalam segala yang disampaikannya. Demikian pula menaatinya dalam segala yang diperintahkannya, meninggalkan segala yang dilarangnya, dan beribadah kepada Allah sesuai dengan apa yang disyari'atkannya. Adapun selain Rasulullah ﷺ, yaitu anak keturunannya, kaum kerabatnya dan para Sahabatnya, meskipun mereka memiliki kedudukan yang tinggi, maka mereka itu tidak sama dengan Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, pendapat mereka bisa diambil dan bisa ditinggalkan, selama bukan ijma'.

Apakah Ahlus Sunnah dicela karena mereka mengikuti Rasulullah ﷺ dan meninggalkan selainnya?

Pembaca budiman! Letakkan tangan Anda di tangan saudara-saudara Anda, dan jadikan teladanmu adalah Rasulullah ﷺ bukan selainnya; Karena beliau adalah imam *al-'Itrah* (Ahlul Bait), dan berpegang teguh dengan Sunnahnya adalah sumber keselamatan. Keluarlah dari perselisihan dalam mengetahui siapakah imam-imam sepeninggal Rasulullah ﷺ, dan berpegang teguhlah dengan al-Imam al-A'zham (Imam Utama, yaitu Rasulullah

ﷺ) serta tinggalkanlah selainnya siapa pun orangnya. Carilah kata-kata dan perbuatan Rasul ﷺ paling mulia, dan komitmenlah dengannya.

Saya memohon kepada Allah agar mengaruniakan kepada Anda *ittiba'* (mengikuti) *Sayyidul Basyar* (pemimpin manusia). Mohonlah kepada Allah ﷻ agar mengumpulkan Anda bersama pemimpin kaum bertakwa dan imam para Rasul, karena Allah akan bertanya kepada Anda pada hari Kiamat tentang *ittiba'* Anda pada Rasulullah ﷺ:

﴿ ... مَاذَا أَجَبْتُمُ الرُّسُلَ ۖ ﴾

“... Apakah jawabanmu kepada para Rasul?” (QS. Al-Qashash: 65)



ATS-TSAQL AL-AKBAR **(PERKARA BERAT YANG** **TERBESAR) MENURUT** **AHLUS SUNNAH**

Telah berlalu pernyataan Ahlus Sunnah tentang Imam para imam. Adapun ringkasan ucapan mereka tentang *ats-Tsaql al-Akbar*, al-Qur-an al-Karim, kami kemukakan kepada Anda berikut ini:

Al-Qur-anul Karim adalah Kalamullah.

Al-Qur-anul Karim tidak dimasuki kebatilan dari depan dan dari belakangnya.

Al-Qur-anul Karim terpelihara karena Allah memeliharanya.

Al-Qur-anul Karim adalah obat.

Al-Qur-anul Karim berisi pelajaran-pelajaran dan peringatan yang bijaksana.

Al-Qur-anul Karim adalah petunjuk.

Al-Qur-anul Karim adalah rahmat.

Al-Qur-anul Karim adalah cahaya.

Al-Qur-anul Karim adalah jalan Allah yang lurus.

Al-Qur-anul Karim adalah hujjah Allah atas sekalian alam.

Al-Qur-anul Karim adalah mukjizat Nabi ﷺ yang terbesar.

Al-Qur-anul Karim, membacanya adalah ibadah

Al-Qur-anul Karim, mentadabburi dan memikirkannya adalah pendekatan diri kepada Allah.

Al-Qur-anul Karim, siapa yang mengatakan bahwa di dalamnya telah terjadi penambahan atau pengurangan, maka ia telah kafir.

Al-Qur-anul Karim adalah dasar pertama dalam aqidah dan hukum, serta sebagai hakim dalam semua urusan kaum muslimin.

Perhatian Ahlus Sunnah terhadap al-Qur-an tidak bisa diilustrasikan dan dijelaskan. Ia dihafal dan dibaca oleh anak-anak dan orang-orang dewasa dari kalangan mereka, serta mereka sangat berkeinginan untuk mengamalkannya. Bagi mereka, al-Qur-an itu menafsirkan al-Qur-an, dan hadits-hadits Rasulullah ﷺ menafsirkan al-Qur-an. Jika mengalami kemusykilan, mereka merujukkannya kepada ucapan bangsa Arab dan bahasa mereka.

Pembaca budiman! Saya tidak bermaksud memperpanjang pembicaraan, tetapi saya katakan pada Anda:

Letakkanlah al-Qur-an di pelupuk mata Anda; karena di dalamnya terdapat pelajaran-pelajaran yang sangat mendalam, dan perintah-perintah yang sangat jelas yang memerintahkan untuk merenungkan, memikirkan, *tadabbur* (memperhatikan), dan menggunakan akal. Ketahuilah bahwa undang-undang Ahlus Sunnah adalah al-Qur-anul Karim, dan mengikuti penghulu Ahlul Bait dan penghulu para Rasul –semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpah atas mereka semua–.

Susullah kafilah Rasulullah ﷺ agar Anda selamat di akhirat.

Jika Anda ditanya pada hari Kiamat, maka hujjah di hadapan Anda adalah Rasulullah ﷺ, dan beliau adalah imam dan panutan Anda.

Ya Allah, kami memohon kepada-Mu agar Engkau mengumpulkan kami bersama *al-Habib* (kekasih, yaitu Rasulullah ﷺ) di Surga-Surga penuh kenikmatan.

Dan, akhir do'a kami adalah: *Walhamdulillaahi-Rabbil 'aalamiin* (Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam).



PENUTUP

Pembaca budiman, selesailah risalah ini. Adapun pembicaraan tentang keutamaan Ahlul Bait, jejak peninggalan mereka, berita-berita mereka, dan kuatnya jalinan antara mereka dengan para Sahabat Nabi ﷺ tentunya memerlukan berjilid-jilid buku.

Saya hanya ingin memberikan kepada Anda sekecil-kecil tentang hak-hak Ahlul Bait menurut kita, kaum Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dan, sebaik-baik pembicaraan ialah yang sedikit tapi jelas.

Pembaca budiman! Umat Islam sangat membutuhkan persatuan, dan membuang sebab-sebab perpecahan dan perselisihan.

Tuduhan bahwa Ahlus Sunnah membenci Ahlul Bait yang dituduhkan oleh ulama Syi'ah al-Itsna 'Asyariyah, dan sumber-sumber mereka memuat kisah-kisah dan riwayat-riwayat yang tidak shahih, serta tuduhan tersebut dipercaya oleh kaum awam, adalah suatu hal yang sangat disesalkan –yang menjadi faktor utama perpecahan–. Hal itu tidak lain hanyalah karena mempercayai dan mengekor para tokoh mereka yang menjalani kehidupan dengan mengambil harta manusia atas nama Ahlul Bait!! Mereka tidak berkhidmat pada peninggalan Ahlul Bait. Di manakah usaha untuk merealisasikan

banyak riwayat palsu yang dinisbatkan kepada para imam عليه السلام?

Ya, terdapat yayasan-yayasan ilmiah dan dakwah yang mengatasnamakan Ahlul Bait, namun yayasan-yayasan ini bersifat *hizbiyyah* (golongan) yang didirikan untuk kemaslahatan mereka, bukan untuk Ahlul Bait! Uang yang dimilikinya pun milyaran.

Pembaca budiman! Kita semua harus berusaha untuk mengemukakan fakta-fakta dari sumber-sumbernya, dan melakukan penelitian ilmiah untuk mempersatukan kalimat umat, mencabut pemicu perang saudara, dan menguatkan umat untuk melawan para musuhnya dari kalangan Yahudi dan Nasrani.

Mari kita bekerja membuang perpecahan dan kita menyatukan dakwah kita (menyeru manusia) kepada Allah, serta kita berdiri bak dinding yang kuat untuk menghadang para pengusung golongan yang tidak menginginkan, kecuali memporakporandakan kekuatan umat, menyebarkan pemicu perselisihan dan kecurigaan di antara kita.

Mari kita mencintai Ahlul Bait dan para Sahabat Rasulullah ﷺ dengan tanpa berlebih-lebihan dan tidak pula melalaikan. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpah atas Rasulullah ﷺ, keluarganya dan para Sahabatnya.

